

Jawaban atas Syubhat Imaduddin Utsman seputar keabsahan Nasab Bani Alawi

الإمدادات القدْرية
في بيان الحجج الجلية
لصحة أنساب السادة العلوية

Oleh :
Muhammad Hanif Bin Abdurrahman Alathas, Lc, M.Pd.

Risalah Ilmiah

الإمدادات القدْرية
في بيان الحجج الجلية
لصحة أنساب السادة العلوية

Menjawab Tuntas Syubhat Imaduddin Utsman

Seputar Keabsahan Nasab Bani Alawi

Oleh :

Muhammad Hanif Bin Abdurrahman Alathas, Lc, M.Pd.


BENTENG SUNNI
ASY'ARY SYAFI'I
MARKAZ SYARIAH

DAFTAR ISI

Prolog

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله شرف قرابة نبيه و جعلهم مصباحا للأمم، و ميّزهم بمزايا علية و مناقب سنية يكل عن إحصائها القلم، و رفع مقامات علماء الأمة ذوي الهمم و جعلهم متعاونين مع أهل البيت لنشر المحاسن و القيَم، صلى الله على جدهم السيد السند الأعظم، و على آله و صحبه و بارك و سلم، و بعد :

Dewasa ini, jagat media sosial kita dibuat gaduh dengan beredarnya sebuah makalah yang ditulis oleh seorang Bernama KH Imaduddin Utsman al-Bantani (Ketua Komisi Fatwa MUI Banten) yang berjudul “Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia”, makalah tersebut seolah dibungkus dengan penelitian Ilmiah, padahal setelah saya amati dengan seksama makalah tersebut tidak lebih dari sekedar *Syubhah Wahiyah* atau propaganda kerancuan yang rapuh.

Awalnya, saya tidak tertarik untuk menanggapinya, sebab untuk apa menjelaskan hal yang sudah jelas !?, apalagi di Indonesia para Aulia dan Ulama seperti KH Hasyim ‘Asy’ari, KH Kholil Bangkalan, KH Hasan Genggong, KH Abdul Hamid Pasuruan, KH Abdullah bin Nuh, KH As’ad Syamsul Arifin, KH Zubair Dahlan, Kyai Armia, KH Muhammad Zaini Abdul Ghoni (Guru Sekumpul), KH Maemoen Zubair, serta para Ulama dan Aulia’ lainnya, bukan lagi sekedar mengakui keabsahan nasab Habaib Baalawi sebagai Dzurriyyah Nabi saw, mereka justru menjadi Uswatun Hasanah dalam mencintai dan menjalin hubungan baik dengan Dzurriyyah Nabi saw, termasuk dari kalangan Saadah Ba’alawi. Sebagaimana kami dari Saadah Baalawi sangat mencintai dan menghormati mereka serta mengharapkan Ilmu dan keberkahan mereka. Jika melihat contoh hidup dari mereka para Ulama pendidik bangsa yang sudah mengakar di tengah Bangsa Indonesia, apalah artinya sebuah syubhat yang dilontarkan seorang KH Imaduddin Utsman ?

Namun seiring berjalannya waktu, ditengah panasnya situasi politik Bangsa Indonesia yang sedang tidak kondusif, syubhat ini digoreng secara massif dan terus didengung-dengungkan oleh para buzzer di media secara rasis. Sehingga, saya teringat pesan guru tercinta Prof. al-Habib Abdullah bin Muhammad Baharun (Rektor al-Ahgaff University) bahwa “kebathilan yang dipropagandakan secara terus menerus, jika didiamkan akan dianggap sebagai sebuah kebenaran”.

Oleh karena itu dalam Risalah Ilmiah yang singkat ini, dengan segala keterbatasan Ilmu, alfaqir berusaha menguraikan hal-hal yang sebetulnya sudah diuraikan secara gamblang oleh para ulama terdahulu, dengan harapan semoga alfaqir mendapatkan Ridho Allah swt dan Pandangan Khusus dari Sayyidina Muhammad Saw serta para Aslafuna as-Sholihun. Amiin ya Robbal Alamin. Wallahul Must'an.

Jakarta, 23-28 Ramadan 1444 H.

Syubhat Sdr Imaduddin Utsman.

Dalam makalahnya, poin besar syubhat yang disampaikan oleh Sdr Imaduddin bahwasanya keberadaan Abdullah / Ubaidillah sebagai anak dari Ahmad al-Muhajir bin Isa an-Nagib yang merupakan kakek dari Habaib Ba'alawi tidak bisa dibuktikan secara Ilmiah, sebab menurut Imaduddin kitab-kitab Nasab mulai abad ke 5 sampai permulaan Abad ke 9 (Selama 543 tahun) tidak menyebutkan anak Ahmad al-Muhajir bin Isa yang bernama Abdullah/Ubaidillah. Sedangkan nama Abdullah sebagai anak Ahmad al-Muhajir bin Isa baru muncul di akhir Abad ke sembilan dan di abad ke 10 hanya dari segelintir kitab yang keterangannya lemah dan tanpa refrensi bagaikan muncul dari ruang hampa[1]. Sehingga dengan tidak terbuktinya status Ubaidillah/Abdullah sebagai putra Ahmad bin Isa yang merupakan keturunan Rosulullah, maka tidak terbukti pula kebenaran Nasab Saadah Baalawi/ Habaib sebagai Dzurriyah Rosulullah saw, karena terhenti pada Ubaidllah/ Abdullah.

Benarkah Analisa dan kesimpulan yang disampaikan Sdr Imaduddin ? untuk menjawab hal tersebut, simak uraian berikut ini :

---

[1]. Lihat : Imaduddin Utsman, KH, Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia, Maktabah Nahdlatul Ulum, Cetakan pertama, 2022.

PASAL 1

Kesaksian Para Ulama Non Ba'alawi

Tentang Keabsahan Nasab Habaib Ba'alawi.

Mata rantai Nasab Dzurriyah Nabi saw dari jalur Sayyidina Alwi bin Ubaidillah/Abdillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa ar-Rumi atau yang dikenal Ba'alawi/Alawi sangatlah masyhur dan populer. Saking masyhurannya, seorang ulama terkemuka dari Libanon, al-Imam al-'Allamah Yusuf bin Ismail An-Nabhani (W : 1350 H) mengatakan :

"إن سادتنا آل باعلوي، قد أجمعت الأمة المحمدية في سائر الأعصار و الأقطار، على أنهم من أصح أهل بيتِ النبوة نسباً، و أثبتهم حسباً، و أكثرهم علماً و عملاً و فضلاً و أدباً. وهم كلهم من أهل السنة والجماعة، على مذهب إمامنا الشافعي، رضي الله عنه، مع كثرتهم إلى درجةٍ لا يقلون فيها عن مائة ألف إنسانٍ، و مع مجاورة بلادهم، و هي بلاد حضرموت بلادَ الزيدية، و مع تفرقهم في سائر البلاد، ولاسيما بلاد الهند. أما علماؤهم الكبار، و أولياؤهم الأخيار، أصحاب الأنوار والأسرار، في هذا العصر و ما تقدّمه من الأعصار، فهم أكثَر وأنْوَر من نجوم السماء، بهم يحصل لكل من اقتدى بهم الاهتداء، و لا يمتري في صحّة نسبهم، وكثرة فضائلهم ومزاياهُم التي تميزوا بها عن الأنام، ببركة جدهم عليه الصلاة و السلام، إلا من قلَّ حظّه في الإسلام [٢]"

Yang pada intinya an-Nabhani mengatakan "Ummat Islam sepakat dari masa kemasa serta di berbagai wilayah, bahwa Saadah dari Kalangan Ba'alawi merupakan diantara ahlul bait yang paling sah nasabnya " kemudian beliau mengatakan bahwa tidaklah meragukan keabsahan nasab Habaib Ba'alawi kecuali orang yang sedikit bagiannya dalam keislaman.

Senada dengan apa yang disampaikan an-Nabhani, seorang ulama besar Makkah al-Allamah al-Qodhi Ja'far bin Abibakar al-Lubni al-Hanafi ra (W : 1342 H) dalam kitabnya "al-Hadits Syujun" mengatakan :

"وأكثر السادة قاطن مكة والمدينة هم آل باعلوي، الذين انتشر ذكرهم في حضرموت، ثم صاروا يقدمون من حضرموت إلى مكة والمدينة وغيرهما من بلاد الله، وهم من نسل الفقيه المقدم، وهو من ذرية [أحمد بن] عيسى المهاجر، وينقسمون اليوم إلى: سقاف، وعطاس، وحبشي، وجفري، وما أشبه ذلك، فهؤلاء السادة هم المُسَلَّم لهم، لحفظ أنسابهم، وهم المعروفون عند نقيب السادة في مكة والمدينة، ولا يكون نقيب السادة في مكة والمدينة إلا منهم، وهم تضبط مواليدهم أينما كانوا، وتحصر أسمائهم وتحفظ أنسابهم على الطريقة المعروفة عندهم، لاقتسام وارداتهم من أوقاف ونحوها. ومن عداهم من كل من انتمى إلى

[٢] . النبهاني، يوسف بن إسماعيل، رياض الجنة في أذكار الكتاب والسنة (بيروت: دار الفكر العربي، ١٩٩٠م): ص ٢٥.

النسب الطاهر سواءً كان مصرياً أو شامياً أو رومياً أو عراقياً، فإنهم على كثرتهم لم يُسلّم لهم؛ لعدم ضبط أنسابهم على قاعدة مسلّمة عند الجمهور، غير أن بعضهم تقدم معه قرائن يحصل بها بعض الظن على صدق مدعاه[٣]"

Artinya : "Mayoritas para Sayyid yang tinggal di Makkah dan Madinah adalah keluarga Ba'alawi, yang mana penyebutan mereka tersebar di Hadhromaut, kemudian dari Hadhromaut mereka datang ke Mekkah, Madinah dan negri-negri Allah yang lainnya. Dan mereka adalah keturunan al-Fagih al-Mugoddam, dan al-Fagih al-Mugoddam merupakan keturunan Ahmad bin Isa al-Muhajir. Hari ini, mereka terbagi menjadi; Aseggaf, Alathas, al-Habsyi, al-Jufri,dll. Dan merekalah para Sayyid, mereka diterima kesayyidanya sebab nasab mereka terjaga. Mereka adalah orang-orang yang populer bagi pemimpin para Sayyid di Makkah dan Madinah, dan tidak lah menjadi pemimpin para sayyid di Mekkah dan Madinah kecuali dari kalangan mereka. Dimanapun mereka berada, anak-anak mereka yang baru lahir terdata dengan baik, nama-nama mereka juga tercakup serta nasab mereka juga terjaga dengan cara yang populer dikalangan mereka, karena dibagikannya bagian-bagian mereka dari waqaf, dll"

Ungkapan Syekh Ja'far di atas juga dinuqil oleh para sejarawan Mekkah yang datang setelahnya, seperti al-Allamah al-Muarrikh Abdullah Ghozi al-Makki dalam karya besarnya dalam bidang sejarah yang berjudul Ifadatul Anam[4].

Tentunya, apa yang disampaikan para Ulama di atas bukanlah omong kosong apalagi karangan tak berdasar yang lahir dari ruang hampa, sebab menisbatkan nasab sekelompok orang kepada selain datuk nya, apalagi penisbatan palsu kepada Rosulullah saw adalah sebuah dosa besar, perbuatan terlaknat bahkan diancamkan masuk neraka oleh Rosulullah saw. Rasululllah saw bersabda :

«لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ - وَهُوَ يَعْلَمُهُ - إِلَّا كَفَرَ، وَمَنِ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ لَهُ فِيهِمْ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ[٥]»

---

[٣] . اللبني، جعفر بن أبي بكر، الحديث شجون شرح الرسالة الجدية لابن زيدون، تحقيق: مسفر (جدة: مكتبة كنوز المعرفة: ١٤٣٥هـ/ ٢٠١٤م): ص ٩٢-٩٣؛

[4] غازي، عبدالله غازي، إفادة الأنام بذكر أخبار بلد الله الحرام، اعتنى به: عبدالملك بن دهيش (مكة:توزيع مكتبة الأسدي، ١٤٣٠هـ/ ٢٠٠٩م): ٦/ ٣٤٠.

[٥]. صحيح البخاري (٤/ ١٨٠)

Artinya : tidaklah seseorang mengaku-ngaku sebagai keturunan selain ayahnya sedangkan dia mengetahui itu terkecuali dia melakukan kekufuran (Dosa Besar), dan siapa yang mengaku-ngaku sebagai bagian dari sebuah kaum/kabilah padahal ia bukan bagian dari kabilah tersebut maka bersiaplah tempatnya di neraka.

Dalam hadits lain Rasulullah saw bersabda :

"إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ"[6]

Artinya : sesungguhnya bohong atas namaku, tidak sama dengan bohong atas nama siapapun. Barang siapa yang berbohong atas namaku, maka bersiap tempatnya di neraka

Karenanya, para ulama yang soleh akan sangat berhati-hati berbicara tentang nasab, terlebih nasab Ahlu Baiti Rosulillah saw, mereka yang memilki rasa takut kepada Allah tidak akan bicara tentang hal ini (Nafyan wa Itsbatan) kecuali berdasarkan sumber data dan fakta yang sesuai standard syariah.

Dalam konteks Nasab Habaib Ba'alawi, keabsahan nasab mereka selain didata secara detail dan cermat secara turun-temurun oleh para Nuqoba di internal Ba'alawi[7], banyak Ulama Nasab (Nassabah) dan Ahli Sejarah (Muarrikh) Non Ba'alawi dari generasi ke generasi juga meberikan kesaksian atas keabsahan nasab Habaib Ba'alawi.

Berikut ini adalah kesaksian para Ulama Non Baalawi tentang keabsahan nasab Saadah Ba'alawi wabil Khusus status Sayyidina Alwi bin Ubaidillah dan Sayyidinial Imam Abdullah/Ubaidillah (W: 383 H) sebagai keturunan dari al-Muhajir Ahmad bin Isa *Radhiallahu 'anhum wa'n Ashulhim Wa Furu'ihim ajma'in* :

1. An-Nassabah Syeikh As-Syaroff al-'Ubaidili (W : 435 H) seorang rujukan ilmu Nasab pada Zamannya, beliau berkata :

---

[6]. صحيح البخاري(2/ 80)

[7] . ينظر : كتاب التصور الواقع في ذكر بعض من قام بخدمة نسب بني علوي الأبيض الفاصع، أمجد بن سالم أبو فطيم با علوي، تريم.

"هاجر الشريف أحمد بن عيسى النَّقيبِ من المدينة إلى البصرة، في العشر الثانية من القرن [الرابع الهجري. وخرج منها، هو وولده عبد الله إلى المشرق وألقى عصا التسيار باليمن، واستقر بحضرموت [8] "

Dalam keterangan di atas Syekh Asy-Syarof al-'Ubaidili menjelaskan bahwa Ahmad bin Isa hijrah dari Madinah ke Bashroh pada 10 tahun kedua abad ke 4 hijriah, kemudian beliau keluar dari madinah bersama **putranya Abdullah** menuju timur dan menetap di Hadhromaut Yaman.

Keterangan al-Ubaidili diatas dikutip oleh al-Imam al-Hujjah al-Hafidz al-Musnid an-Nassabah Muhammad Murtadho az-Zabidi ra (W : 1205 H, pengarang kitab Ithaf as-Saadah al-Muttaqin Syarah Ihya Ulumiddin dan Tajul Arus) dalam karyanya ar-Raudhul Jali fi Nasabi Bani Alawi.

Mungkin ada yang bertanya, mengapa ungkapan al-Ubaidili tersebut tidak disebutkan dalam karyanya "Tahdzibul Ansab" yang cetakannya sudah beredar ? dari mana al-Imam Murtadho az-Zabidi mengutip ungkapan tersebut sedangkan dalam kitab "Tahdzibul Ansab" yang merupakan karya al-Ubaidili itu sendiri ungkapan diatas tidak ditemukan ? hal ini bisa dijelaskan sebagai berikut :

a. Al-Ubaidili ra tidak hanya memiki 1 karya saja, namun beliau memiliki banyak karangan dalam ilmu Nasab[9], bahkan Muhaqqiq Tahdzhibul Ansab sendiri menyebutkan bahwa al-Ubaidili memiliki kitab tentang nasab yang berjudul al-Mabsuth fi an-Nasab setebal sepuluh ribu satu lembar, sehingga Tahdzibul Ansab ukurannya jauh lebih kecil dari kitab tersebut[10]. Artinya, tidak semua ungkapan al-Ubaidili ada dalam Tahdzibul Ansab, dengan demikian jika tidak ada dalam Tahzibul Ansab, pernyataan al-Ubaidili ada dalam karyanya yang lain, baik yang masih makhthuth (manuskrip) atau mafqud.

---

[8] الزبيدي، محمد مرتضى، الروض الجلي في نسب بني علوي، تحقيق د. محمد أبوبكر باذيب، (عمان : دار الفتح ١٤٤٤ هـ) ص ١٢١.

[9] . (شيخ الشّرف العبيدلي مُحَمَّد بن مُحَمَّد بن عَليّ) ابْن عبد الله بن الْحُسَيْن الْأَصْغَر ابْن عَليّ بن الْحُسَيْن بن عَليّ بن أبي طَالب رَضِي الله عَنْهُمَا أَبُو الْحسن العلوِي الْحُسَيْنِي النسابة الْبَغْدَادِيّ شيخ الشّرف ولد سنة ثَمَان وَثَلَاثِينَ وَثَلَاث مائَة وَكَانَ فريداً فِي علم الْأَنْسَاب وَلِهَذَا لقب شيخ الشّرف **وَله تصانيف كَثِيرَة** وَشعر انْتقل من بَغْدَاد إِلَى الْموصل ثمَّ رَجَعَ إِلَيْهَا يُقَال إِنَّه توفّي بِدِمَشْق سنة سبع وَثَلَاثِينَ وَأَرْبع مائَة وروى عَن صَاحب الأغاني كتاب الديارات لَهُ من شعره (الوافي بالوفيات ج١ ص : ١٠٩)

[10] مقدمة تحقيق تهذيب الأنساب، تحقيق الشسخ محمد كاظم المحمودي، ص : ١٠ .

b. Pernyataan al-Ubaidili diatas dimuat oleh al-Imam Muhammad Murtadho az-Zabidi, beliau adalah seorang rujukan dan Imam dalam bidang Ilmu Nasab yang bisa dijadikan hujjah, al-Muhaddits al-Kattani berkata :

"كان الناس يرحلون إليه ويكاتبونه لتحرير أنسابهم و تصحيحها من المشرق إلى المغرب"[١١]

Artinya : di zaman al-Imam Murtadho az-Zabidi, orang-orang dari barat dan timur melakukan perjalanan menuju beliau dan menyurati beliau untuk membukukan nasab mereka dan mengoreksinya.

Tidak hanya itu, al-Imam Murtadho Azzabidi juga dijuluki Khotimah an-Nassabah Abad 12 dan 13 H, Bahkan Muhaqqiq kitab ar-Raudhujali Dr. Muhammad Abubakar Badzeib dalam muqoddimah tahqiqnya menyebutkan bahwa az-Zabidi memilki tidak kurang dari 25 karya tulis dalam bidang Ilmu Nasab[12].

Sehingga kepakaran, kapabilitas dan otoritas al-Imam Murtadho Az-Zabidi dalam Ilmu Nasab tidak diragukan lagi, karena beliau adalah Hujjah dalam Ilmu Nasab. Dengan demikian, jika kita belum berhasil melacak sumber kutipan beliau, berarti beliau dengan segala - kapabilitas juga Amanah ilmiahnya - menjangkau refrensi yang tidak kita jangkau dan beliau menjadi perawi yang tsiqoh dalam hal ini, sebagaimana kaidah yang masyhur dalam ilmu periwayatan (من حفظ حجة على من لم يحفظ) .

2. Sejarawan Yaman Al-Imam Bahauddin al-Jundi al-Yamani (W : 732 H) dalam kitabnya as-Suluk fi Thobaqotil Ulama wal Muluk, beliau menyebebutkan :

"وقد انقضى ذكر أهل تعز من فقهائها وأحببت أن ألحق بهم الذين وردوها ودرسوا فيها وهم جماعة من الطبقة الأولى منهم أبو الحسن على بن محمد بن أحمد بن جديد بن علي بن محمد بن جديد بن عبد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن على زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه ، ويعرف بالشريف أبي الجديد عند أهل

---

[١١] . فهرس الفهارس، الكتاني، عبد الحي ج : ١ ص : ٥٢٨.

[١٢] . مقدمة تحقيق الروض الجلي في نسب بني علوي، لـ د. محمد أبوبكر باذيب، (عمان : دار الفتح ١٤٤٤ هـ) ص ٢٢ – ٢٧.

اليمن أصله من حضرموت من أشراف هنالك يعرفون بآل أبي علوي بيت صلاح وعبادة على طريق التصوف وفيهم فقهاء يأتي ذكر من أتحقق إن شاء الله تعالى مع أهل بلده"

Dalam keterangan diatas Bahauddin al-Jundi menyebutkan Nasab Abul Hasan Ali yang bersambung kepada Jadid bin Abdullah (Ubaidillah) bin Ahmad bin Isa, dst. Tidak hanya itu beliau juga mempertegas bahwa Abul Hasan tersebut berasal dari Hadhromaut yang mana di **Hadhromut ada kalangan Asyrof (Panggilan untuk Dzurriyyah Nabis saw) yang dikenal dengan sebutan Aal Abi Alawi**, juga dikenal kesolehannya dan ahli ibadahnya serta banyak ahli Fiqih diantara mereka.

Menariknya, Abu Laits al-Kattani menyebutkan, bahwa dalam kitab as-Suluk ini, Bahauddin al-Jundi menuliskan biografi sebelas orang dari kalangan Ba'alawi.[13]

3. Al-Imam al-Muarrikh Abu Muhammad Abdullah bin As'ad bin Sulaiman al-Yafi'i al-Yamani al-Makki (W : 768 H) dalam karya besarnya dalam bidang sejarah Mir'atul Jinan wa 'Ibrotul Yaqdzhon, menggubah syair yang isinya tawassul kepada Nabi Muhammad Saw, para sahabat, ahlul bait dan para Aulia' dari berbagai generasi berikutnya. Di tengah-tengah gubahan syair tersebut, al -Imam al-Yafi'i bertawassul dengan kaum sholihin dari kalangan Bani Alawi dari Hadhromaut secara jelas dan eksplisit dan menyebut mereka sebagai "Saadah", beliau berkata :

وحضر موت بها قوم بفضلهم # يستمطر الواكف الهامي من الديم

بنو أباعلوي، والكرام بنوا # عباد السادة الحامون للحرم[١٤]

Penyebutan Bani Alawi dari Hadhromaut dalam syair tawassul ini, secara langsung atau secara tidak langsung merupakan pengakuan dan kesaksian al-Imam al-Yafi'i atas eksistensi Bani Alawi di Hadhromaut, bahkan saking masyhurnya keberadaan dan kesolehan mereka saat itu sampai dijadikan wasilah dalam tawassulnya Imam al-Yafi'i.

---

13 . ينظر : السم الزعاف لصاحب كتاب الإتحاف، الطاعن في النسب الهاشمي لبني علوي و السقاف، تأليف الشريف أبي الليث محمد حمزة بن علي الكتاني الحسني الإدريسي.

١٤ . اليافعي، مرآة الجنان وعبرة اليقظان في معرفة ما يعتبر من حوادث الزمان (٤/ ٢٧٠)

4. Ahli Sejarah Yaman sekaligus Raja ke 6 dari dinasti ar-Rosuliyyah di Yaman, Al-Malik Al'Abbas bin Ali bin Dawud ar-Rosuli (W : 778) dalam kitabnya al-'Athoya as-Saniyyah wal Mawahib al-Haniyyah fil managib al-Yamaniyyah menyebutkan :

"أورد المؤلف ترجمة مختصرة للمحدث الحافظ علي بن محمد بن جديد وبدأها بنسبه حيث قال : (أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن جديد بن علي بن محمد بن جديد بن عبد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن على زين العابدين بن الحسين بن على بن أبي طالب كرم الله وجهه ، ويعرف بالشريف أبي الجديد عند أهل اليمن أصله من حضرموت من أشراف هنالك يعرفون بآل أبي علوي بيت صلاح وعبادة على طريق التصوف وفيهم علماء فضلاء إلخ."[15]

Sama seperti Bahauddin al-Jundi, Arrosuli Dalam keterangan diatas menyebutkan Nasab Abul Hasan Ali yang bersambung kepada Jadid bin Abdullah (Ubaidillah) bin Ahmad bin Isa, dst. Tidak hanya itu beliau juga mempertegas bahwa Abul Hasan tersebut berasal dari Hadhromaut yang mana di **Hadhromut ada kalangan Asyrof (Panggilan untuk Dzurriyyah Nabis saw) yang dikenal dengan sebutan Aal Abi Alawi**, juga dikenal kesolehannya dan ahli ibadahnya serta banyak ahli Fiqih diantara mereka.

5. Al-Imam al-'Allamah al-Muhaddits Abil Abbas Ahmad bin Abdullathif as-Syarji az-Zabidi al-Hanafi (W : 893 H) Ahli Hadits dan Tarikh yang juga merupakan pengarang kitab at-Tajrid as-Shorih Mukhtashor Shohih al-Bukhori yang kitabnya begitu terkenal di Indonesia khususnya, beliau mengatakan dalam kitabnya Thobaqot al-Khowash Ahli as-Shidqi wal Ikhlash: [16]

---

١٥ . العطايا السنية والمواهب الهنية في المناقب اليمنية .. (رقم الترجمة ٥٣٨). وزارة الثقافة والسياحة - صنعاء (عاصمة الثقاف العربية) ٢٠٠٤م

١٦ . **طبقات الخواص أهل الصدق والإخلاص** للملك الشيخ الإمام العلامة أبي العباس أحمد بن أحمد بن عبداللطيف الشرجي الزبيدي الحنفي ٨٩٣ ه المطبعة الميمنية – مصر(ص : ٧٩ – ٨٠ – ٩٥)

أورد في ترجمة ((أبو إسحاق إبراهيم بن أحمد القديمي ((هذه العبارة : ((ويقال أن جد هؤلاء بني القديمي وصل من العراق هو وجد الشيخ علي الأهدل وجد المشايخ آل باعلوي أهل حضرموت وأنهم أولاد عم من أولاد الحسين بن علي رضي الله عنهما))

وفي ترجمة ((أبو الحسن علي بن عمر بن محمد الأهدل ((هذه العبارات : و ((قدم جده محمد المذكور من العراق هو وابنا عم له على قدم التصوف فسكن بوادي سهام وذهب أحد ابني عمه إلى ناحية الوادي سردد وهو وجد المشايخ بني القديمي وذهب الثالث إلى حضرموت وهو جد المشايخ آل باعلوي هنالك ونسبه ونسب بني عمه يرجع إلى الحسين بن علي بن أبي طالب رضي الله عنه ، ذكر ذلك الفقيه حسين الأهدل في تاريخه ، وذكر الفقيه محمد المدهجن القرشي في كتابه جواهر التيجان في أنساب عدنان وقحطان ؛ أن الأشراف بني القديمي وبني البحر وبني المبحصى وبني الأحجن وبني قعيش يرجعون في النسب إلى الأشراف الحسينيين بالتصغير وهم أولاد رجل واحد ، وأن الأشراف بني الأهدل وآل باعلوي يجتمعون في جعفر الصادق وهذا هو الأصح انتهى))(٢) .

وفي ترجمة ((أبو الحسن علي بن باعلوي الحضرمي)) أورد : ((وآل باعلوي هؤلاء بيت علم وصلاح ويقال أنهم أكابر مناصب حضرموت وهم أشراف وقد تقدم في ترجمة الشيخ علي الأهدل أنهم بنو عمه من النسب .))

Al-Muhaddits Azzabidi dalam 3 keterangan diatas pada intinya menjelaskan bahwa Asyrof Ba'alawi merupakan keturunan Sayyidina Husein ra sama seperti Asyrof al-Qudaimi dan al-Ahdal. Kakek mereka sama-sama datang dari Iraq hanya saja kakek dari Ba'alwi menempati Hadhromut.

6. Al-Imam al-Muarrikh Abil Hasan Ali bin al-Hasan al-Khozroji (W : 812 M) dalam kitabnya al-I'qdul Fakhir al-Hasan fi Thobaqot Akabir ahli al-Yaman menyenutkan :

" أبو الحسن على بن محمد بن أحمد بن جديد بن علي بن محمد بن جديد بن عبد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر بن محمد بن زين العابدين علي بن الحسين بن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه، وكان يعرف عند أهل اليمن بالشريف أبي جديد، وأصله من حضر موت، من أشراف هنالك يعرفون بآل أبي علوي، بيت صلاح وعبادة على طريق التصوف، ومنهم فقهاء مذكورون في مواضعهم في هذا الكتاب...... ثم سافر إلى مكة المشرفة فتوفي بها سنة عشرين وستمائة تقريباً. وكان أبو جديد حافظ عصره، لم يكن في عصره له نظير في اليمن في معرفة الحديث، والله أعلم [١٧]"

[١٧] الإمام المؤرخ أبي الحسن علي بن الحسن الخزرجي، العقد الفاخر الحسن في طبقات أكابر أهل اليمن، وهو كتاب طراز أعلام الزمن في طبقات أعيان اليمن : مكتبة الجيل الجديد – صنعاء ١٤٣٠هـ الجزء الأول (ص ١٤٨٦ - ١٤٨٨)

Senada dengan Bahauddin al-Jundi dan Arrosuli, Dalam keterangan diatas al-Khozroji menyebutkan Nasab Abul Hasan Ali yang bersambung kepada Jadid bin Abdullah (Ubaidillah) bin Ahmad bin Isa, dst. Tidak hanya itu beliau juga mempertegas bahwa Abul Hasan tersebut berasal dari Hadhromaut yang mana di **Hadhromut ada kalangan Asyrof (Panggilan untuk Dzurriyyah Nabis saw) yang dikenal dengan sebutan Aal Abi Alawi**, juga dikenal kesolehannya dan ahli ibadahnya serta banyak ahli Fiqih diantara mereka.

7. Al-'Allamah al-Muarrikh Abdurrahman bin Muhammad al-Khothib al-Anshori At-Tarimi (W : 855 H) beliau mengarang kitab 'Aqdul Barohin al-Musyriqoh dan kitab al-Jauhar as-Syafaaf fi Dzikri Fadhoil wa Managib wa Karomat as-Saadah al-Asyrof min 'Al Ba'alawi, dua kitab ini berisi biografi dan keutaman para Habaib Ba'alawi dan lainnya, muallif berasal dari Hadhromaut, sehingga apa yang beliau tulis merupakan informasi langsung yang beliau lihat dan dengar disekitarnya, atau sudah masyhur secara turun temurun. Manuskrip kedua kitab tersebut masih terjaga rapi di Maktabah al-ahgaff lil Makhthuthot di kota Tarim.
Diantara yang beliau sebutkan adalah :

"كان الشيخ الكبير العارف بحر العلوم العالم الرباني **علي** بن علوي خالع قسم بن محمد بن علوي بن عبيدالله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب كرم الله و جهه و رضي الله عنهم أجمعين كان إذا قال في الصلاة إلخ"[١٨]

Dan masih banyak lagi para Habaib Ba'alawi yang beliau sebutkan biografinya dan kemuliaan nasabnya yang bersambung kepada Rasulullah saw dalam dua kitab tersebut diatas, dengan status beliau sebagai Ulama Hadhromaut tentu hal ini menjadi point tersendiri yang menunjukkan bahwa Nasab Ba'alawi sebagai keturunan al-Imam Muhajir Ahmad bin Isa melalui jalur putranya Ubaidillah sangatlah populer keabsahannya di Hadhromaut dari masa ke masa, sebab seperti disebutkan dalam pribahasa, (أهل مكة أدرى بشعابها) bahwa penduduk Makkah lebih mengerti seluk beluk jalan yang ada di Makkah.

---

[١٨] . الجوهر الشفاف، مخطوط، ص ٣١

8. al-Allamah an-Nassabah Muhammad Kadzhim bin Abil Futuh al-Yamani al-Musawi (W : 880 H) dalam kitabnya an-Nafhah al-Anbariyyah secara eksplisit menyebutkan Sayyidina Ahmad bin Isa pindah ke Hadhromaut dan memiliki anak bernama Abdulllah. Begini redaksi keterangan beliau :

فهاجر الى الرس فأولد عيسى ومن ولد عيسى السيد احمد المنتقل الى حضرموت. فمن ولده هناك السيد ابي الجديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت وبعدها دال القادم الى عدن في ايام المسعود بن طغتكين بفتح الطاء المهملة وسكون الغين المعجمة وفتح التاء المثناة من فوق ونون بعد الياء المثناة من تحت والكاف المكسورة ابن ايوب بن شاذي بفتح الشين وكسر الدال المعجمتين سنة احدي عشرة وستمائة فتوحش المسعود منه لامرما فقبضه وجهزه الى ارض الهند ثم رجع الى حضرموت بعد وفاة المسعود. فمن ذريته ثمة بنو ابي علوي وهو ابو علوي بن ابي الجديد بن علي بن محمد بن احمد بن جديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت و دال اخرى بعدها بن علي بن محمد بن جديد بن عبد الله بن احمد بن عيسى المتقدم الذكر [١٩]"

9. Al-Hafidz al-Imam as-Sakhowi ra (W : 902 H) beliau merupakan Ulama besar dibidang Hadits dan Tarikh yang merupakan murid langsung dari al-Imam Ibnu Hajar al-'Asqolani, dalam kitabnya Bughyaturrowi biman akhodza 'an as-Sakhowi dan kitabnya ad-Dhou' al-Lami' beliau memuat beberapa nama Saadah Ba'alawi, diantaranya beliau mengatakan :

"عبد الله بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن محمد بن علي بن محمد بن علي بن علوي بن محمد بن علوي بن عبيد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن زيد العابدين علي بن الحسين بن علي ابن أبي طالب الحسيني الحضرمي ثم المكي نزيل الشبيكة منها ويعرف بالشريف باعلوى قال أنه رحل في الطلب فقرأ التنبيه والمنهاج والحاوي كان يحفظه بخصوصه وغيرها، واشتغل في الفقه والنحو والصرف والحديث ببلده وبالشحر وكتب بأسئلة إلى ابن كبن قاضي عدن فأجابه عنها ثم اجتمع به في بلده[٢٠]" إلخ.

Pada keterangan diatas al-Hafidz as-Sakhowi menyebutkan secara rinci nasab Abdullah bin Ahmad sampai kepada Sayyidina Ali bin Abi Tholib ra melalui jalur Sayyyidina Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Penyebutan secara rinci yang dilakukan al-Imam as-Sakhowi tersebut tidak lain merupakan bentuk pengakuan dan

---

١٩ . محمد كاظم، النفحة العنبرية في أنساب خير البرية : (ص ٥٢)

٢٠. السخاوي، الضوء اللامع لأهل القرن التاسع (٥/ ٥٩)

kesaksian beliau atas eksistensi dan keabsahan Nasab Ba'alwi sampai Rosulullah saw.

10. Ahli Sejarah Hadhromaut Al-Imam al-Muarrikh Abu Muhammad ath-Thoyyib bin Abdullah Ba Makhromah al-Hadhromi (W : 947 M) dalam kitabnya Qiladatuddahr fi Wafayat A'yaniddahr banyak menyebutkan biografi dan nasab Habaib Ba'alawi, diantara tatkala memuat sosok al-Fagih al-Mugoddam Muhamad bin Ali Ba'alawi beliau mengatakan :

"الفقيه المقدم محمد بن علي الفقيه الإمام العالم الجليل، ذو المجد الأثيل، والمنح الجزيل، والمناصب العالية والأنوار المتلالية، والأحوال الصادقة والكرامات الخارقة والمقامات السامية، والبركات النامية، ومرشد السالكين الشريف الحسيب النسيب محمد بن علي بن محمد بن علي بن علوي بن محمد بن علوي بن عبيد الله - ويقال له: عبدالله أيضاً - ابن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب رضى الله عنهم أجمعين [٢١]"

Dalam keterangan diatas, Ba Makhromah menyebutkan Nasab al-Fagih al-Mugoddam Muhammad bin Ali BA'alawi kepada Sayyidina Ali ra melalui jalur Ubaidillah (Abdullah) bin al-Muhajir Ahmad bin Isa, dst. dan masih banyak lagi para Habaib Ba'alawi yang beliau sebutkan biografinya dan kemuliaan nasabnya yang bersambung kepada Rasulullah saw dalam dua kitab tersebut diatas, dengan status beliau sebagai Ulama Hadhromaut tentu hal ini menjadi point tersendiri yang menunjukkan bahwa Nasab Ba'alawi sebagai keturunan al-Imam Muhajir Ahmad bin Isa melalui jalur putranya Ubaidillah (Abdullah) sangatlah populer keabsahannya di Hadhromaut dari masa ke masa, sebab seperti disebutkan dalam pribahasa, (أهل مكة أدرى بشعابها) bahwa penduduk Makkah lebih mengerti seluk beluk jalan yang ada di Makkah.

11. Al-Imam al-Mutawakkil Alallah Yahya bin Syarafuddin bin al-Mahdi al-Hasani (L : 877 H & W : 965 H) salah satu Ulama besar mazhab Zaidi di Yaman dalam Tsabat (kumpulan Sanadnya) menyebutkan :

---

[٢١]. بامخرمة، قلادة الدهر في وفيات أعيان الدهر، دار المنهاج (جـ ٥ ص ٢٣٠-٢٣١)

" قال حدثنا الفقيه الشريف الإمام الحافظ أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن جديد بن علي بن محمد بن جديد بن عبيد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق الحسيني[٢٢]".

Dalam Tsabatnya, al-Mutawakkil Alallah seorang Ulama besar dalam Mazhab az-Zaidiyyah di Yaman Utara lebih dari sepuluh kali menyebutkan guunya As-Sayyid Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid yang merupakan cucu dari Jadid bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Bahkan dalam keterangan diatas beliau secara jelas menyambung nasab Ubaidillah kepada al-Muhajir Ahmad bin Isa, dst.

12. Al-Imam al-Faqih Syaikhul Islam Ibnu Hajar al-Haitami (W : 974 H) dalam Tsabat/kumpulan sanad keilmuannya menyebutkan secara rinci nasab Sayyaidina al-Idrus al-Akbar sampai kepada Rasulllah saw, beliau mengatakan :

"ولنتختم بطريقة جليلة عالية المقدار؛ لأن مشايخها من أولهم إلى منتهاهم من آل البيت، كلّ عن أبيه قال القطب أبو بكر العيدروس: لبستها من أبي القطب عبدالله العيدروس من أبيه أبي بكر وهو من أبيه عبدالرحمن السقاف وهو من أبيه محمد، من أبيه علي من أبيه ،علوي من أبيه الفقيه محمد الذي يتشعب منه أنساب بني علوي من أبيه علي من أبيه محمد، من أبيه علي من أبيه علوي، من أبيه محمد، من أبيه ،علوي من أبيه عبد الله من أبيه أحمد، من أبيه عيسى، من أبيه محمد، من أبيه علي من أبيه جعفر الصادق، من أبيه محمد الباقر، من أبيه علي زين العابدين من أبيه سيد الشهداء الحسين، من أبيه علي رضي الله عنه، من رسول الله صلى الله عليه واله وسلم عدد معلوماته أبدا[٢٣] "

Pada keterangan diatas al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami menyebutkan secara rinci nasab Sayyidina Abdullah al-Idrus al-Akbar sampai kepada Rosulullah saw melalui jalur Sayyyidina Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Penyebutan secara rinci yang dilakukan al-Imam Ibnu Hajar tersebut tidak lain merupakan bentuk pengakuan dan kesaksian beliau atas eksistensi dan keabsahan Nasab Ba'alwi sampai Rosulullah saw.

---

٢٢ . ثبت المتوكل على الله شرف الدين يحيى بن شمس الدين الحسني، مخطوط (ص (٣٢).

٢٣ . ثبت الإمام شيخ الاسلام ابن حجر الهيتمي المتوفي ٩٧٤هـ، تحقيق : الدكتور أمجد رشيد، دار الفتح للدارسات والنشر، الأردن ١٤٣٥هـ (ص : ٢١٣-٢١٢)

13. An-Nassabah as-Sayyid Muhammad bin al-Husein al-Husaini as-Samarqondi al-Madani (W : 996) dalam kitabnya Tuhaftu at-Tholib Bima’rifati man yantasibu ila Abdillah wa Abi Tholib mengatakan sebagai berikut :

“وأما أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي ، فقال ابن عنبة : أبو محمد الحسن الدلال بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى الرومي من ولده (٢)، وسكت عن غيره . قلت : رأيت في بعض التعاليق ما صورته : قال المحققون بهذا الفن من أهل اليمن وحضرموت ، كالامام ابن سمرة ، والامام الجندي ، والامام الفتوحي صاحب كتاب التلخيص، والامام حسين بن عبد الرحمن الأهدل ، والامام أبي الحب البرعي ، والامام فضل بن محمد البرعي ، والامام محمد بن أبي بكر بن عباد الشامي ، والشيخ فضل الله بن عبد الله الشجري ، والامام عبد الرحمن بن حسان : خرج السيد الشريف أحمد بن عيسى (٣) ومعه ولده عبد الله في جمع من الأولاد والقرابات والأصحاب والخدم من البصرة والعراق الى .حضرموت واستقر مسكن ذريته ، واستطال فيهم بتريم بحضرموت ، بعد التنقل في البلدان ، والتغرب عن الأوطان ، حكمة الملك المنّان فأولد عبد الله علويّاً ، وعلوي أولد محمداً ، ومحمداً أولد علوياً ، وعلوي أولد عليّاً خالع قسم ، وعلي خالع قسم أولد محمد صاحب مرباط، وأولد محمد صاحب مرباط علويّاً وعلياً. فأما علوي فله أربعة أولاد أحمد وله عقب ، وعبد الله ولا عقب له ، **وعبد الملك وعقبه في الهند** ، وعبد الرحمن وله عقب.وأما علي فله الفقيه المقدم محمد ، وله عقب كثير[٢٤]” .

Dalam keterangan diatas, an-Nassabah as-Samarqondi ra menyebutkan bahwa beliau menemukan catatan yang menjelaskan tentang ulama-ulama pakar Nasab di Hadhromaut dan Yaman - yang nama-namanya beliau sebutkan- menceritakan bahwasanya al-Imam Ahmad bin Isa ar-Rumi hijrah bersama putranya Abdullah beserta rombongan dari Bashroh dan Iraq menuju Hadhromaut. Di Hadhromaut lah, Abdullah melahirkan Alwi, Alwi melahirkan Muhammad dan seterusnya sampai al-Fagih Mugoddam Muhammad bin Ali Ba’alawi. Bahkan, disini beliau menyebutkan as-Sayyid Abdul Malik bin Alwi ‘Ammul Faqih yang merupakan kakek dari para Wali Songo di Indonesia.

Muallif kitab diatas dalam hal ini mengutip dari catatan yang disebutkan, namun sebagai mana diketahui dalam dunia penulisan, mengutip tanpa membantah merupakan bentuk persetujuan muallif terhadap substansi catatan tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh para Ulama :

[٢٤] . النسابة السيد محمد بن الحسين بن عبد الله الحسيني السمرقندي المدني، تحفة الطالب بمعرفة من ينتسب إلى عَبْدِ اللَّهِ وَأبي طالب (ص ٧٦-٧٧)

"و من قواعدهم إذا نقلوا عن الغير و لم يتعقبوه فهو تقرير و علامة على اعتماد[٢٥]"

14. Pakar Nasab Assayyid an-Nassabah Dhomin bin Syadqum al-Husaini al-Madani (Hidup di Abad ke 11) dalam kitabnya Tuhfah al-Azhar menyebutkan bahwa Ahmad al-Abah (al-Muhajir) bin Isa memiliki 3 putra; Muhammad, Ali dan Abdullah. Dan Abdulllah memiliki anak bernama Alwi, berikut ini redaksinya :

"ذرية نظام الدين أحمد الأبح بن شمس الدين عيسى الرومي ويقال لولده بنو الرومي بن محمد بن علي العريضي: ثلاثة معقبين هم: محمد وأبو الحسن علي وعبد الله للأخير: علوي واسماعيل لعلوي بن عبدالله محمد بن علوي، اما اسماعيل بن عبدالله فله طاهر وأحمد المرهج وحسن البرك، لطاهر بن اسماعيل بن عبدالله بركات ومن ذرية بركات الحسين بن موسى بن الحسين بن بركات[٢٦]"

15. Ulama tarikh terkemuka al-Imam al-Muarrikh Ibnul 'I'mad al-Hanbali (W : 1089 H) dalam karya besarnya Syadzaroot adz-Dzahab fi Akhbari man Dzahab, meliau bemuat biografi lebih dari sepuluh Saadah Ba'alawi. Bahkan dalam biografi-biografi tersebut al-Imam Ibnul 'Mad menyanjung mereka dengan sifat-sifat yang mulia nan agung. Diantara biografi yang disebutkan Ibnu al-'Imad sebagai berikut :

"وفيها القطب الرّباني شمس الشّموس أبو بكر بن عبد الله باعلوي. قال في «النور السّافر» : ولد بتريم- وتريم بتاء مثناة فوقية، ثم راء مكسورة، ثم تحتية، ثم ميم، على وزن عظيم: بلدة من حضرموت، أعدل أرض الله هواء وأصحّها تربة، وأعذبها ماء. وهي قديمة معشش الأولياء ومعدنهم ومنشأ العلماء [٢] وموطنهم، وهي مسكن الأشراف آل باعلوى. روي أن الفقيه محمد بن أبي بكر عبّاد، رحمه الله تعالى، كان يقول: إذا كان يوم القيامة أخذ أبو بكر الصّدّيق، رضي الله عنه، آل تريم كلهم قبضة في يده، ورمى بهم في الجنّة . قال في «النّور» : ولما كانت خير بلاد الله بعد الحرمين وبيت المقدس أكرمها الله تعالى بخير عباده، وأكرمهم عليه الذين زيّنهم باتباع السّنّة الغرّاء، مع صحة نسبهم المتصل بالسيدة الزّهراء، ويذكر أنها تنبت الصّالحين كما تنبت الأرض البقل، واجتمع بها في عصر واحد من العلماء الذين بلغوا رتبة الإفتاء ثلاثمائة رجل، وإن بتربتها ممن شهد بدرا مع رسول الله صلّى الله عليه وسلم وغيرهم من الصّحابة سبعين نفرا. انتهى ملخصا."

16. Al-Muarrikh Muhammad Amin bin Fadhlullah al-Muhbi ad-Dimasyqi (W : 1111 H) dalam kitabnya Khulashotul Atsar menegaskan bahwa Nasab Saadah Ba'aalawi kembali kepada Alwi bin Ubaidillah bin

---

[٢٥] . مطلب الإيقاظ (ص : ٣٥)

[٢٦] . السيد النسابة ضامن بن شدقم الحسيني المدني كان حياً ١٠٨٤ هـ، الروض المعطار في تشجير تحفة الأزهار (٢٣٠) تم بسط المشجر.

Ahmad bin Isa, dan beliau juga menegaskan bahwa keabsaan nasab Ba'alawi ini " Muj'ma'un alaih 'Inda Ahli Tahqiq" yaitu sudah disepakati oleh para ulama yang pakar dalam ilmu nasab. Demikian redaksi ucapan beliau :

" آل باعلوي منسوبون إلى علوي وهذه النِّسْبَة وإن لم تكن من وضع الْعَرَبيَّة لَكِنَّهَا مَعْرُوفَة لأهل الديار الحضر موتية فَإِنَّهم يلزمون الكنية الألف بِكُل حَال على لغة القصر فَيَقُولُونَ لبني علوي باعلوي ولبني حسن باحسن ولبني حُسَيْن باحسين وعلوي هُوَ ابن عبيد الله بن أَحمد بن عِيسَى فَإِنَّهُ جدهم الأكبر الجامع لنسبهم ونسبهم مجمع عَلَيْهِ أهل التحقيق وقد اعتنى ببيانه جمع كثير من العلماء[٢٧]".

17.Al-Imam Muhammad bin Ismail yang dikenal dengan al-Amir as-Shon'ani (W : 1182 H) pengarang kitab yang sangat populer di Indonesia; Subulussalam Syarah Bulughil Marom. Beliau memilki kitab berjudul al-Masail al-Mardhiyyah fi ittifaq Ahlisunah wa az-Zaidiyyah, dalam kitab tersebut beliau sempat membahas tentang Nasab Saadah Ba'alawi. Redaksinya seperti berikut :

((أولاد الحسين بن علي بن أبي طالب)) ((وأما الحسين السبط فأولاده جميعاً من ولده علي بن الحسين زين العابدين وقد انتشرت منه ذرية طيبة واسعة وتفرقوا في البلاد وملأوا أغوارها والأنجاد، وهم في بلاد العجم والروم وحضرموت فجميع ذرية آل باعلوي من أولاده)) إلى أن قال ((وهؤلاء آل أبا علوي جميعهم شافعية، وهم أمة كبيرة .. فهؤلاء الذين ذكرناهم وأضعافهم من أهل البيت بلا ريب شرعاً وعقلاً وعرفاً...))[٢٨].

Dalam keterangannya diatas, dengan tegas al-'Allamah as-Shon'ani menyebutkan Bahwa Saadah Ba'alawi termasuk cucu Sayyidina Husein ra, bahkan beliau dengan penuh keyakinan mengatakan bahwa **Saadah Ba'alawi termasuk Ahlu Bait Rosulullah saw baik ditinjau secara akal, syariat atau kebiasaan**.

---

٢٧ . محمد أمين بن فضل الله بن محب الدين بن محمد المحبي الحموي الأصل الدمشقي، خلاصة الأثر في أعيان القرن الحادي عشر،ص :

٢٨ . السيد العلامة محمد بن إسماعيل الأمير الصنعاني ت : ١١٨٢هـ ، المسائل المرضية في اتفاق أهل السنة والزيدية سنن الصلاة،، مخطوط(ص : ٤)النسخة موجودة بالجامع الكبير بصنعاء ضمن مجموعة ق ١-٥ الفقه الاسلامي واصوله

18. al-Imam al-Hujjah al-Hafidz al-Musnid an-Nassabah Muhammad Murtadho az-Zabidi ra (W : 1205 H, pengarang kitab Ithaf as-Saadah al-Muttaqin Syarah Ihya Ulumiddin dan Tajul Arus) dalam karyanya ar-Raudhu al-Jali fi Nasabi Bani Alawi mengutip dari para Nassabah terdahulu bahwa al-Imam Ahmad al-Muhajir bin Isa an-Naggib memilki beberapa anak, diantaranya Abdullah atau Ubaidillah. demikian kami tuangkan redaksinya secara lengkap :

" **وأما أحمد بن عيسى؛** وهو جَدُّ هذه الذُّؤابة المباركة. فكان له أولاد ، منهم:

[١-] أبو القاسم الأبحُ النفّاطُ. قيل : كان يتجر بالنفط، فسُمّي بالنقاط.

وعقبه ببغداد

[قيل : كان له أيضًا :

[٢-] محمد من عقبه : الحسن بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد، المذكور]، وهو المعروف بالدلال ، قاله المخزومي في «أنسابه»

أقولُ : كان لأحمد بن عيسى النقيب - على ما ذكره مصعب، والبخاري

والعُمري صاحب «مشَجَّر الأنساب» - من الولد اثنان :

(١) محمد، هذا. ومن عقبه : أبو القاسم الأبح، المعروف بالنقاط.

(٢) وعبد الله، وقيل: بالتصغير، عُبيد الله . هكذا حكاه مصعب الزبيري، وقد كان من معاصريه ، أو قريبا منهم، وأهل مكة أدرى بشعابها.

[هجرة أحمد بن عيسى إلى حضرموت]

قال شيخُ الشرف العُبَيدلي: ((هاجر الشريف أحمد بن عيسى النَّقيبِ من المدينة إلى البصرة، في العشر الثانية من القرن [الرابع]الهجري. وخرج منها، هو وولده عبد الله إلى المشرق)). وألقى عصا التسيار باليمن، واستقر بحضرموت، وتديرها، وسكن مدينة تريم أيامًا، ثم نزل بالحسيسة بشعب بني مخدَّم، على نصفِ مرحلةٍ من تريم المذكورة. وسكن ولده بتريم.

وسنفصل عقبه بطنا بطنًا، ونأتي بذكْرِ فروعِهم فرعًا فرعًا.

[محمدُ بنُ أحمدَ بنِ عِيسَى النّقيب]

وأما محمد، المكنى بأبي الحسن، ابن أحمد بن عيسى النقيب، فله ولد اسمه : عيسى، وقد أنجب. وله عقب(بمضر، والري، وواسط، والبضرة، و بغداد)

"هذا ما اتفق عليه النسابون من عقب أحمد بن عيسى النقيب [٢٩]"

Pada keterangan di atas, al-Allamah an-Nassabah Azzabidi setelah menyebutkan beberapa anak al-Imam Ahmad bin Isa dan menjelaskan bahwa Abdullah (Ubaidillah) adalah salah satu diantaranya, juga menyebutkan bahwa Abdullah Hijrah bersama ayahnya Ahmad ke Hadhromaut, beliau menutup keteranganya dengan kata-kata

(هذا ما اتفق عليه النسابون من عقب أحمد بن عيسى النقيب) yang artinya "Inilah keturunan Ahmad bin Isa an-Nagib yang disepakati oleh para Ahli Ilmu Nasab". Luar biasa, kesaksian ini dinyatakan oleh seorang Imam yang dijuluki Khotimatunnasaabah abad ke 12 dan 13. Tidak sampai disitu, bahkan beliau menulis secara khushus satu kitab tentang Nasab Ba'alawi dengan Judul, ar-Raudhul Jali fi Nasabi Bani Alawi.

18 kutipan dari Ulama Ahli Ilmu Nasab dan Sejarah diatas diambil dari berbagai generasi, madzhab bahkan negri yang berbeda, dan mereka semua bukan dari kalangan Ba'lawi, namun mereka semua sepakat tentang status Sayyyiduna Abdullah (Ubaidillah) sebagai putra Sayyidina Ahmad al-Muhajir bin Isa ar-Rumi dan keabsahan Nasab Sa'adah BA'alawi yang bersambung kepada Rasululllah saw.

Setelah membaca keterangan para Ulama Besar yang otoritatif diatas tentang keabsahan Nasab Ba'alawi, apalah arti sebuah syubhat rapuh yang dilontarkan Imaduddin Utsman, dkk yang meragukan keabsahan nasab Ba'alawi ? Apakah Imaduddin Utsman, dkk lebih mengerti Ilmu nasab dari Ulama-Ulama besar diatas ?

Meski demikian jelas, Apa yang sudah saya tuangkan diatas masih sedikit dibandingkan dengan keterangan dari berbagai refrensi Kitab Nasab dan Sejarah yang belum saya tuangkan di risalah singkat ini. Masih banyak kitab-kitab dari luar kalangan Ba'alawi yang memuat nasab, biografi tokoh, atau apapun yang berkaitan dengan Saadah Ba'alawi, baik secara singkat atau panjang lebar, yang mana semua itu – baik secara

---

[٢٩] . الزبيدي، محمد مرتضى، الروض الجلي في نسب بني علوي، تحقيق د. محمد أبوبكر باذيب، (عمان : دار الفتح ١٤٤٤ هـ) ص١١٩ -١٢٥.

langsung atau tidak - menjadi catatan penting tentang eksistensi Ba’alawi sebagai Asyroof (Ahlul Bait).untuk tambah wawasan dan informasi maka saya muat dalam risalah singkat ini, diantaranya[30] :

[٣٠] . قائمة أسماء هذه المؤلفات استفدتها من كتاب " أنساب آل أبي علوي في مؤلفات غيرهم قديما و حديثا" إعداد السيد الباحث في علم الأنساب أمجد سالم أبوفطيم ابن الشيخ أبي بكر بن سالم الساكن بتريم الغناء حفظه الله تعالى و رعاه وهو من خواص تلاميذ العلامة النسابة شيخنا الحبيب علي مشهور بن محمد بن سالم بن حفيظ – رحمه الله - في علم الأنساب. و قد استفسرته كثيرا عند كتابة هذه الرسالة زاده الله علما و نفعا.

رقم	إسم الكتاب	إسم المؤلف	تاريخ وفاة المؤلف	إسم المطبعة/دار النشر	إسم المحقق	صفحة
١	العقد الثمين في تاريخ البلد الأمين	الإمام تقي الدين محمد بن أحمد الحسني الفاسي الملكي	ت س ٨٣٢ هـ			ج ٦ ص ٢٨١
٢	تحفة الزمن في تاريخ سادات اليمن	الإمام المؤرخ الحسين بن عبدالرحمن الأهدل	ت س ٨٥٥ هـ			
٣	صحاح الأخبار في نسب الفاطمية الأخيار	المؤرخ عبدالله بن محمد سراج الدين الرفاعي	ت س ٨٨٥ هـ	مخطوط		ص ٥٣
٤	عقد البراهين المشرقة	الشيخ عبدالرحمن بن محمد الخطيب الأنصاري صاحب كتاب الجواهر الشفاف		مخطوط		ص ٦٠
٥	تاريخ ثغر عدن	الإمام المؤرخ أبي محمد الطيب بن عبدالله بن أحمد بن علي بامخرمة الهجراني الحضرمي	٩٤٨ هـ	دار الجيل بيروت - دار عمار عمان ١٤٠٧ هـ	علي حسن علي عبد الحميد الحلبي	ص ١٨٩
٦	بحر الأنساب المسمى بالمشجر الكشاف لأصول السادة الأشرف	العلامة النسابة السيد محمد بن أحمد بن عميد الدين الحسيني النجفي	من أعلام القرن التاسع والعاشر	دار المجتبى للنشر والتوزيع	أنس يعقوب الكتبي	ص ٧٥
٧	تراجم الأعيانفي أبناءالزمان	العلامة الحسن محمد البوريني	٩٦٣هـ - ١٠٢٤ هـ			ص ٢٩٢
٨	رحلة ابن عابد الفا سي من المغرب إلى حضرموت	الشريف يوسف بن عابد بن محمد الحسني الفاسي	١٠٤٨ هـ	دار المغرب الإسلامي	إبراهيم السامرائي وعبدالله بن محمد الحبشي	ص ١٠٥- ١٠٦
٩	فتوح الحبشة	المؤرخ شهاب الدين أحمد بن عبدالقادر بن سالم بن عثمان	بعد ٩٤٠هـ	مخطوط		ص ١٤ - ١٥
١٠	تحفة الدهر في نسب الأشرف بني بحر	النسابة محمد بن طاهر بن أبي القاسم البحر	١٠٨٣ هـ			
١١	بهجة الأسماع والأبصار	المؤرخ المطهر بن محمد الجرموزي	١٠٧٧ هـ			ص ٥٧
١٢	الحقيقة والمجاز في الرحلة إلى بلاد الشام ومصر والحجاز	عبد الغني بن إسماعيل النابلسي	١١٤٣ هـ	الهيئه المصرية العامة للكتاب	د.أحمد عبد الحميد هريدي	٣٦٥ هـ
١٣	تاريخ اليمن قرن ١١ هـ المسمى تاريخ طبق الحلوى وصحاف المن والسلوى	المؤرخ عبدالإله بن علي الوزير		دار المسيرة ببيروت	محمد عبد الرحيم جازم	ص ٥٣
١٤	الرّحلة العياشية	العلامة أبوسالم عبدالله بن محمد العياشي			د.سعيد الفاضلي و د.سليمان القرشي	ج ١ ص ١٣١

١٥	أبناء الإمام في مصر والشّام[٣١] ((الحسن والحسين رضي الله عنهما))	أبي المعمّر يحيى بن محمد بن قاسم الحسني العلوي الشهير باب طباطبا	وابو العون محمد السّفاريني ت ١١٨٨هـ، ومحمد بن نصّار إبراهيم المقدسي١٣٥٠ هـ،٤٧٨ هـ /وعلّق عليه ابن صدقة الحلبي الشهير بالوراق عام ١١٨٠ هـ	جُل المعرفة ومكتبة التوبة		ص ١٦٧
١٦	تحفة المحبين و الأصحاب في معرفة ما للمدنيين من الأنساب	المؤرخ عبدالرحمن الأنصاري	ت س ١١٩٥ هـ			ص ١٢٠ - ١٢١
١٧	بهجة الزمن	المؤرخ يحي بن الحسين بن القاسم				ج ٢ ص١٧٣
١٨	سلك الدررفي أعيان القرن الثاني عشر	محمد خليل بن علي بن محمد بن محمد مراد الحسيني	ت س ١٢٠٦هـ	دار البشائر الإسلامية،دار ابن حزم		ج ٣ ص ٩١
١٩	العقيق اليماني في حوادث ووفيات المخلاف السليماني	العلامة عبدالله بن علي الضمدي	كتبت في القرن الثاني عشر الهجري واستكملت في القرن الرابع عشر تقديرا.	مخطوط		ص ٢٦٩
٢٠	تنوير الأبصارفي طبقات الرفاعية الأخيار	السيد محمد أبو الهدى أفندي بن حسن وادي أفندي الرفاعي من ذرية سيدنا موسى الكاضم				
٢١	انتخاب العوالي والشيوخ الأخيار من فهارس شيخنا الأمام المسند العطار	محدث الشام عبدالرحمن بن محمد بن عبد الرحمن الكزبري	١٢٦٢ هـ	دار الفكر المعاصر	محمد مطيع الحافظ	ص ٢٣ -٢٤

[31]. Kitab Abnaul Imam Fi Mishro wa as-Syam al-Hasan wa al-Husein, Aslinya adalah karya Abi al-Mu'ammar Yahya bin Muhammad bin al-Qosim al-Hasani yang dikenal dengan Ibnu Thoba Thoba (W : 478 H), namun didalamnya sudah bercampur dengan tambahan-tambahan dari al-Imam Ibnu Shodaqoh al-Halabi al-Warroq (W : 1180 M) sehingga isinya tidak lagi sepenuhnya dari Ibnu Thoba' Thoba yang hidup di abad ke 5. Meski demikian, substansi ilmiah yang ada didalamnya tetap tidak keluar dari data-data yang beredar di kutubul ansab yang mu'tabar, sebab yang menambahkan juga ulama dalam bidang nasab seiring perkembangan data di masanya. Hal ini sebagaimana diuraikan oleh al-Muhaqqiq Sayyid Yusuf Jamalullail di Muqoddimah Tahqiqnya Hal : 22. Dengan demikian kitab ini tetap bisa dijadikan rujukan dalam nasab, namun Informasi didalamnya tidak bisa langsung dinisbatkan kepada Ibnu Thoba Thoba yang wafat di abad ke 5, sebab bisa saja informasi tersebut merupakan bagian tambahan dari al-Warroq. wallahu a'lam bishhowab.

٢٢	الإشراف على بعض من بفاس من مشاهير الإشراف	أبو عبدالله محمد الطالب ابن الحاج السّلمي المرداسي الفاسي	ت س ١٢٧٣ هـ		أ.د. جعفر ابن الحاج السلمي	ج ٢ ص ١٢٥ -١٢٧
٢٣	مطلع البدور ومجمع البحور	العلامة المؤرخ أحمد بن صالح بن أبي الرجال		مركز التراث والبحوث اليمني	عبد السلام الوجيه ، محمد يحي سالم عزان	ج ١
٢٤	الجواهر المعدة في فضائل جدة	المؤرخ أحمد بن محمد بن أحمد الحضراوي الملكي				ص ٢١
٢٥	جواهر التيجان في أنساب قحطان وعدنان	المدهجن تلخيص وإضافة السيد ابكر عبدالرحمن الأهدل وعبد الرحمن بن أحمد الشرع	ت س السيد ابكر عبدالرحمن الأهدل ١٣٨١ هـ	مخطوط		
٢٦	جلاصة الكلام في بيان امراء البلد الحرام	العلامة للسيد أحمد زيني دهلان المكي الشافعي	ت س ١٣٠٤ هـ	دار الشفقة بفاتح ٥٧ استانبول - تركيا		ص ٧٠ - ٧١
٢٧	البوسعيديون حكام زنجبار (مترجم عن الإنجليزية)	شيخ عبدالله بن صالح الفارسي	قاضي قضاة كينيا	وزارة التراث للقومي والثقافة (تراثنا)سلطنة عمان		٧٦ ص
٢٨	نزهة الفكر فيما مضى من الحوادث والعبر في تراجم رجال القرن الثاني عشر والثالث عشر	أحمد بن محمد الحضراوي المكي الهاشمي	١٣٢٧هـ	إحياء التراث العربي	محمد المصري	ص ١١٧ و ص ٤٢٤
٢٩	نشر الثناءالحسن على أرباب الفضل والكمال من أهل اليمن	العلامة اسماعيل بن محمد الوشلي الحسني	ت س ١٣٣٧ هـ	مخطوط		ص ٤١٨- ٤٢٢
٣٠	عنوان المجد في بيان أحوال بغداد والبصرة ونجد	إبرهيم فصيح بن السيد صبغة الله الحيدري البغدادي	ت س ١٨٨٢ هـ	دار الحكمة		ص ١٩٥
٣١	سفربر لك وجلاء أهل المدينة المنورة إبان الحرب العالمية الأولى ١٣٣٤ - ١٣٣٧ هـ	د.سعيد بن وليد طوله				ص١٢٧
٣٢	نيل الحسنيين بأنساب من باليمن من بيوت الحسنيين	للعلامة السيد محمد بن محمد بن يحي زبارة الحسني		مكتبة اليمن الكبرى ،صنعاء		ص ٢١
٣٣	الإعلام بمن في تاريخ الهند من الأعلام المسمى ب (نزهة الخواطر وبهجة المسامع والنواظر)	عبدالحي بن فخر الدين بن عبد العلي الحسني الطالبي	ت س ١٣٤١ هـ	دار ابن حزم		ج ٤ ص ٣٥٣
٣٤	الرحلة اليمانية للشريف حسين بن علي	للمؤرخ شرف عبد المحسن البركاتي	ت س ١٣٥٨هـ	الوارق للنشر		ص ١٤٩
٣٥	تاريخ ومناقب ومآثر الست الطاهرة البتول السيدة زينب	حسن محمد قاسم	محرر القسم التاريخي بمجلة الإسلام			ص ٨٠ - ٨٢

٣٦	فيض الملك الوهاب المتعالي بأبنا أوائل القرن الثالث عشر والتوالي	الشيخ أبي الفيض عبد الستار بن عبدالوهاب البكري الصديقي الهندي المكي الحنفي	ت س ١٢٨٦ - ١٣٥٥ هـ		أ.د.عبد الملك بن عبد الله بن دهيش	ج ١ص ١٠٦٥
٣٧	نبذة من كتاب إفادة الأنام بذكر أخبر البلد الحرم	عبدالله بن محمد غازي	ت س ١٣٦٥ هـ			ص ٤
٣٨	معجم الشيوخ	العلامة عبد الحفيظ الفاسي	ت س ١٣٨٣ هـ			ص ١٥١ - ١٥٢
٣٩	رحلة الرحلات : مكة في مائة رحلة مغربية ورحلة	د.عبدالهادي التازي				٢٣٩ هـ
٤٠	موسوعة عباقرة الإسلام في الفلك والعلوم البحرية وعلم النبات وعلم الميكانيكا	الدكتور محمد أمين فرشوخ		دار الفكر العربي- بيروت		ج ٥ ص ٩٠
٤١	الموسوعة الصوفية (أعلام التصوف والمنكرين عليه والطرق الصوفية)	دكتور عبدالمنعم الحفني		دار الرشد		ص ٣٨-٣٩
٤٢	النصرة لشيعة البصرة	نزر المنصوري		مركز البصرة للدراسات والبحوث - القاهرة		ص ٣١٤
٤٣	الأغصان لمشجرات عدنان وقحطان	السيدعلي عبد الكريم الفضيل شرف الدين				ص ٣١٦ - ٣٢٠
٤٤	سير وتراجم بعض علمائنا في القرن الرابع عشر للهجرة	عمر عبد الجبار		تهامة		ص ٦٨
٤٥	معجم هواشم المخلاف السليماني وعسير	السيد أحمد بن عيسى بن محمد ظافر النعمي	معاصر	دار البشائرالإسلامية		ص ٧٠٤
٤٦	تحفة الزمن في أنساب بيوت الهشميين في اليمن	السيد العلامة العباس بن أحمد الخطيب المتوكل		دار الكتب اليمنية		ص ١٥
٤٧	المعقبون من آل أبي طالب	السيد مهدي الرجابي	معاصر	مؤسسة عاشوراء		ج ٢ ص ٤٣٢

Pasal 2

Penetapan Keabsahan Nasab Dengan Cara al-Istifadhoh.

Penetapan keabsahan nasab merupakan ranah hukum Syariat Islam. Dalam Syariat Islam telah diatur, bahwa diantara cara diakuinya keabasahan sebuah nasab adalah dengan cara al-Istifadhoh, yaitu tersebarnya informasi secara luas dalam jumlah orang yang sekiranya tidak mungkin sepakat berbohong di sebuah wilayah atau diberbagai wilayah bahwa fulan adalah anak dari fulan atau fulan merupakan bagian dari kabilah/marga tertentu, dan tidak ada sosok ulama mu'tabar (otoritatif) yang menganulir keabsahan nasab tersebut dengan alasan yang dibenarkan syariat[32].

Bahkan Para ulama menyebutkan bahwa penetapan nasab dengan cara Istifadhoh seperti diatas meruapakan Ijma' yang disepakati oleh para Ulama, sebagaimana diterangkan dalam kitab-kitab Fiqih, diantaranya dalam kitab-kitab berikut :

1. Al-Mughni karya al-Imam Ibnu Qudamah :

"وما تظاهرت به الأخبار، واستقرت معرفته في قلبه، شهد به، كالشهادة على النسب والولادة) هذا النوع الثاني من السماع، وهو ما يعلمه بالاستفاضة. وأجمع أهل العلم على صحة الشهادة بها في النسب والولادة. قال ابن المنذر: أما النسب فلا أعلم أحدا من أهل العلم منع منه، ولو منع ذلك لاستحالت معرفة الشهادة به، إذ لا سبيل إلى معرفته قطعا بغيره، ولا تمكن المشاهدة فيه[٣٣]"

2. Al-Hawi al-Kabir karya al-Imam al-Mawardi :

"وأما النسب فيثبت بسماع الخبر الشائع الخارج إلى حد الاستفاضة في أوقات مختلفة وأحوال متباينة من مدح، وذم، وسخط، ورضى يسمع الناس فيها على اختلافهم، يقولون: هذا فلان ابن فلان فيخصونه بالنسب إلى أب أو يعمونه بنسب أعلى، فيقولون: هذا من بني هاشم أو من بني أمية، فيثبت نسبه في الخصوص، والعموم، بالخبر الشائع[٣٤]"

3. Nihayathul Mathlab karya Imamul Haromain :

---

[٣٢] . إبراهيم بن منصور، المدخل إلى علم النسب و قواعده و عناية العرب به، ص : ٣٥ و ٦٢

[٣٣]. المغني لابن قدامة (١٠/ ١٤١)

[٣٤] . الحاوي الكبير (١٧/ ٣٥)

"وقد حان أن نتكلم بعد هذا في حقيقة التسامع ومعناه؛ فإن الحاجة ماسة إليه في الأنساب؛ إذ لا مُدركَ لها إلا التسامع: فالذي ذكره القاضي وشيخي وغيرُهما أن التسامع هو الاستفاضة، والتلقي من مُسمِعين لا يتأتى حصرهم الذي أراه أن من اشترط الاستفاضة، فربما يكتفي بالإشاعة من غير نكير؛ فإن التواتر إذا كان لا يوجب العلم الباطن -وهو العلم حقاً- فالعماد (١) أمر يرجع إلى العادة في إثارة غلبات الظنون، وهذا يُكتفى فيه بالإشاعة، وعدم النكير[٣٥] "

4. Fathul Bari karya al-Imam Ibnu Hajar al-'Asqolani :

"هذه الترجمة معقودة لشهادة الاستفاضة وذكر منها النسب والرضاعة والموت القديم فأما النسب فيستفاد من أحاديث الرضاعة فإنه من لازمه وقد نقل فيه الإجماع وأما الرضاعة فيستفاد ثبوتها بالاستفاضة من أحاديث الباب فإنها كانت في الجاهلية وكان ذلك مستفيضا عند من وقع له[٣٦]"

وقد كان الصحابة رضي الله عنهم ينتسبون عند رسول الله - صلى الله عليه وسلم - إلى قبائلهم، وأجدادهم، فما كان . - صلى الله عليه وسلم - . يطالبهم بالشهود الذي يثبتون النكاح رؤية بالعين. بل كان يكتفي باستفاضة الخير بين الناس، دون وجود مخالف. وكانت الأحكام تبنى على ذلك.

Yang mendasari kesepakatan ulama diatas adalah, fenomena yang terjadi di zaman Rosulullah saw, bahwa para Sahabat ra menisbatkan diri mereka kepada kabilah-kabilah dan datuk-datuk mereka, meski demikian Rasulullah Saw tidak menuntut mereka untuk menghadirkan bukti-bukti atas kebenaran nasab tersebut, Rasulullah menjadikan informasi yang telah populer (Istifadhoh) secara turun temurun tentang keabsahan nasabnya sebagai patokan selama tak ada yang menganulirnya, dan berbagai hukumpun dibangun atas dasar ini[37].

Namun, apakah metode penetapan ini hanya berlaku untuk penisbatan anak ke ayah secara langsung saja, atau mencakup kakek-kakeknya ke atas yang sudah lama[38] ? dalam hal ini, al-Imam Khothib as-Syarbini menegaskan bahwa metode ini juga berlaku untuk penetapan nasab kepada kakek-kakeknya dizaman yang telah

---

[٣٥] . نهاية المطلب في دراية المذهب (١٨/ ٦١٣)

[٣٦] . فتح الباري لابن حجر (٥/ ٢٥٤)

[٣٧]. الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي (٤/ ٢١٧)

[38]. Imadudddin Utsman dalam artikel bantahannya terhadap Buya Yahya yang dimuat dalam website resminnya www.nahdlatululum.com menyatakan bahwa Buya Yahya keliru dalam masalah ini sebab kata Imaduddin masalah ini khusus untuk menetapkan nasab anak ke ayahnya secara lgsg, Imaduddin minta agar buya Yahya membaca lagi dengan teliti padahal dalam hal ini Buya Yahya sudah benar dan ialah yang perlu membaca lagi dengan teliti.

lampau, sebagaimana beliu jelaskan dalam karyanya Mughni al-Muhtaj sebagai berikut :

" (وله الشهادة بالتسامع) أي الاستفاضة (على نسب) لذكر أو أنثى، وإن لم يعرف عين المنسوب إليه (من أب) فيشهد أن هذا ابن فلان، أو أن هذه بنت فلان (أو قبيلة) فيشهد أنه من قبيلة كذا،؛ لأنه لا مدخل للرؤية فيه، فإن غاية الممكن أن يشاهد الولادة على الفراش، وذلك لا يفيد القطع، بل الظاهر فقط، والحاجة داعية إلى إثبات الأنساب إلى الأجداد المتوفين والقبائل القديمة فسومح فيه. قال ابن المنذر: وهذا مما لا أعلم فيه خلافا[٣٩]"

Maka beranjak dari hal di atas, penisbatan Saadah Ba'alawi - sebagai keturunan Rosulullah melalui jalur al-Imam Alwi bin Abdullah/Ubaidillah bin Ahmad bin Isa dst – sudah sangatlah tersebar luas, bukan hanya di Hadhromaut tapi juga diberbagai belahan dunia Islam.

Istifadhohnya penisbatan nasab Ba'alawi sebagai al-Husaini (cucu Rasulullah saw dari jalur cucunya al-Husain ra) merupakan hal yang kasat mata di Hadhromaut secara turun temurun dari generasi ke generasi, hal itu bisa ditengok dari kitab-kitab sejarah dan tarojim tentang Hadhromaut dan sekitarnya[40], seperti al-Jauharusyaffaf, Qolaidunnahr, al-Masyo'urrowi Tarikh bin Hamid, Idamul Qut, Tarikh Zakin, dll. Bahkan bisa terlihat dengan mata kepala kita sampai hari ini, tanpa ada satupun Ulama Nasab mu'tabar yang menganulir eksistensi nasab Baalwi sebagai Asyrof Husainiyyin.

Sebagaimana, Istifadhohnya penisbatan nasab Ba'alawi sebagai al-Husaini (cucu Rasulullah saw dari jalur cucunya al-Husain ra) di berbagai belahan dunia Islam dari zaman ke zaman bisa dilihat secara jelas dari pernyataan para ulama yang sudah saya kutip di risalah ini seputar eksistensi Saadah Ba'alwi, jika diperhatikan dengan seksama para Ulama tersebut berasal dari abad yang berbeda-beda, mereka juga dari beragam Negara bahkan Mazhab yang bebeda-beda. Tanpa ada satupun Nassabah mu'tabar yang menafikannya. Hal ini menunjukkan betapa terkenalnya (mustafidh) Penisbatan Saadah Baalwi kepada Rosulullah saw.

---

٣٩ . مغني المحتاج إلى معرفة معاني ألفاظ المنهاج (٦/ ٣٧٧)

٤٠ . ينظر : السم الزعاف لصاحب كتاب الإتحاف، الطاعن في النسب الهاشمي لبني علوي و السقاف، تأليف الشريف أبي الليث محمد حمزة بن علي الكتاني الحسني الإدريسي.

Dengan demikian, Keabsahan Saadah Ba'alawi sebagai Asyrof Dzuriyyah Rosulullah saw, yang secara otomatis juga menunjukkan keabsahan status al-Imam Ubaidillah/Abdullah sebagai putra dari al-Imam al-Muhajir Ahmad bin Isa, bukan hanya ditetapkan dengan (1)pencatatan rapi mata rantai nasab (Syarajoh Ansab)di-Internal Ba'alawi, tapi juga (2)diabadikan oleh para Ulama Nasab (Nassabah) dan Tarikh dalam karya-karya mereka dari berbagai generasi, madzhab dan negri serta keabshan nasab tersebut juga (3)tersebar secara Istifadhoh dari masa ke masa sebagai sebuah langkah penetapan nasab yang diakui Syariat sebagaimana telah diuraikan panjang lebar dalam risalah ini. 3 jalan di atas tentunya saling menguatkan validitas nasab sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Ibrohim bin Manshur dalam kitabnya al-Madkhol ila Ilmi an-Nasab wa Qowaidihi :

" و كذا يزداد النسب قوة على قوة إذا اتفقت هذه الشهرة و الاستفاضة مع أقوال علماء النسب و التاريخ الثقات في هذا النسب [٤١]"

[٤١] . إبراهيم بن منصور، المدخل إلى علم النسب و قواعده و عناية العرب به، ص : ٥٢.

Pasal 3

Jawaban atas Syubhat Imaduddin

Jika dibaca dan difahami dengan cermat, baik, obyektif, serta hati yang jernih, apa yang telah diuraikan dari awal pasal 1 sampai akhir pasal 2,sebetulnya sudah lebih dari cukup untuk membuktikan - dalam prespektif syariat - bahwa Keabsahan Nasab Saadah Baalwi sebagai keturunan Rosulullah saw sangat terang benderang, sehingga otomatis status Sayyidina Ubaidillah/Abdullah sebagai putra Ahmad al-Muhajir bin Isa Arrumi juga demikian jelasnya. Sebab dua hal tersebut merupakan lazim dan malzum. Karenanya, **sebelum membaca pasal 3, pembaca risalah ini wajib untuk membaca pasal 1 & 2** agar mendapatkan pemahaman yang utuh.

Lantas bagaimana dengan syubhat yang dilontarkan Imaduddin sebagaimana telah disinggung dalam prolog ? dalam refrensi-refrensi yang disebutkan Imaduddin yaitu;

1. Tahdzibul Ansab karya al-Ubaidili (w : 431 H)
2. al-Mujdi karya al-Umari (W : 490 H)
3. Muntaqolat at-Tholibiyyah karya Ibnu Thoba-Thoba (W : 400an H),
4. Asyyajaroh al-Mubarohkah “yang di klaim” sebagai karya Fakhruddin ar-Rozi (W : 606 H)
5. Al-Fakhri karya al-Mirwazi (W : 614 H)
6. Al-Ashili karya Ibnu at-Thoqthoqi (W : 709 H)
7. ‘Umdatuttholib karya Ibnu ‘Anabah (W : 828 H)

Mengapa dalam refrensi-refrensi di atas tidak mencantumkan nama Ubaidillah/Abdullah sebagai putra al-Muhajir Ahmad bin Isa ? menurut Imaduddin, nama Abdullah bin Ahmad al-Abah bin Isa baru muncul di akhir abad ke 9 dalam kitab an-Nafhah al-Anbariyyah karya Kadzhim al-Musawi (W: 880 H) dan baru muncul Kembali pada abad ke 10 dalam kitab Tuhfatutholib karya as-Samarqondi (W: 996 H)? Ubaidillah wafat di tahun 383 namun kenapa baru disebutkan Namanya sebagai anak Ahmad bin Isa pada akhir abad 90 ? kemana saja selama lebih dari 500 tahun ? Sehingga Imaduddin berkesimpulan bahwa status kakek dari Baalawi yaitu Ubaidillah sebagai anak dari Ahmad bin Isa ar-Rumi sulit

untuk untuk dibuktikan secara Ilmiah. Demikian syubhat yang dilontarkan Imaduddin. Mari kita jawab secara runut :

1. 7 kitab yang dikutip Imaduddin memang tidak ada yang menyebutkan anak Ahmad bin Isa yang Bernama Ubaidillah/Abdullah, **namun yang perlu diperhatikan juga, tidak ada satupun dari 7 kitab tersebut yang Menafikan Abdullah sebagai putra Ahmad bin Isa.** Sebab, **tidak menyebutkan** berbeda dengan **menafikan**. Senada dengan hal tersebut, **tidak disebutkan bukan berarti tidak ada**, sebab mungkin saja ada tapi tidak disebutkan. Ini merupakan logika yang sangat mendasar dalam sebuah kajian ilmiah.

2. Tidak menyebutkan bisa disebabkan karena kitab tersebut memang ringkasan (Mukhtashorot) sehingga hanya menyebutkan sebagian atau bisa juga karena muallif hanya menyebutkan berdasarkan Informasi yang ada padanya, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya informasi tambahan lain. hal ini terkadang disebabkan karena jauhnya wilayah penulis dari nama yang tidak disebutkan bersamaan dengan sulitnya sarana transportasi dan komunikasi di masa lampau, oleh karena itu, setiap pengarang kitab punya kelengkapan data yang berbeda kadarnya satu sama lain. Dan ini sangat banyak terjadi di kitab-kitab nasab bagi yang membadingkan satu kitab dengan kitab lainnya.[42]

3. Disisi lain, seluruh muallif dari 7 kitab yang disebutkan tidak ada yang mensyaratkan dalam kitabnya bahwa ia “ mencantumkan seluruh nasab yang ada “ atau **Syarthul al-Hashr wal Istiqsho**. Sehingga para penulis itu senidiri tidak menutup kemungkinan adanya nama-nama lain yang belum ia cantumkan. Bahkan 4 dari 7 kitab yang disebutkan oleh Imaduddin (Yaitu; Tahdzibul Ansab, Al-Fakhri, AL-Ashili dan ‘Umatutholib) secara eksplisit menyebutkan huruf (من) ketika menyebutkan anak Ahmad bin Isa yang berarti At-

[42] . ينظر : السم الزعاف لصاحب كتاب الإتحاف، الطاعن في النسب الهاشمي لبني علوي و السقاف، تأليف الشريف أبي الليث محمد حمزة بن علي الكتاني الحسني الإدريسي.

Tab'idh/Sebagian/diantaranya. **Jadi, kesimpulan awalnya, tidak disebutkannya Abdullah/Ubaidillah sebagai bagian dari anak Ahmad bin Isa dalam 7 kitab di atas sama sekali tidak bisa diartikan bahwa tidak ada anak Ahmad bin Isa yang bernama Abdullah/Ubaidillah.**

4. Lantas apa benar tuduhan Imaduddin bahwa nama Abdullah bin Ahmad bin Isa baru dimunculkan pertama kali dalam kitab an-Anfhah al-'Anbariyah di akhir abad ke 9 ? sehingga nama itu baru muncul setelah 5 abad lebih ? Tentu siapapun yang sudah membaca uraian panjang pada pasal 1 dari risalah ini pasti langsung sadar bahwa pernyataan Imaduddin tersebut **sangat keliru.** kesaksikan para Ulama terakit keabsahan nasab Saadah Baalwi yang telah kami kutip dari berbagai kitab mulai dari poin no 1 sampai 7 di pasal 1 risalah ini semuanya merupakan pernyataan ulama yang hidup sebelum pengarang kitab an-Nafhah al-'Anbariyyah yang hidup di akhir abad ke 9, sehingga keterangan dalam kitab an-Nafhah al-Anbariyyah itu sudah sesuai dengan refrensi-refrensi sebelumnya, tidak seperti tuduhan ngawur Imaduddin terhadap kitab an-Nafhah al-'Anbariyyah dengan mengatakan bahwa " Sepertinya ia muncul dari ruang hampa[43] ".

5. Bahkan, sebagaimana telah saya muat di poin no 1 dan 18 dalam pasal 1, al-Imam an-Nassabah al-Hafidz Muhamad Murtadho az-Zabidi (W : 1205 H) dalam karyanya ar-Raudhul Jali fi Nasabi Bani Alawi beliau mengutip pernyataan Mush'ab az-Zubairi[44] tentang status Ubaidillah/Abdullah sebagai salah satu anak Ahmad al-Muhajir bin Isa, Az-Zabidi juga menegaskan bahwa Mush'ab Az-Zubairi se zaman dengan Ubaidllah bin Ahmad. Bukan hanya Mus'ab Azzubairi, al-Imam Murtadho az-Zabidi dalam masalah ini juga mengutip dari kitab Musyajjarul Ansab karya al-Umari (W : 490 H) serta pernyataan Syaikh

---

[43] . Imaduddin, Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia : hal 16.

[٤٤] . و في قول السيد ممحمد مرتضى عن مصعب الزبيري أنه "كان من معاصري سيدنا عبدالله أو قريبا منهم " أنه أراد بمصعب هذا مصعب ابن الزبير ابن بكار المتوفى في ختام القرن الثالث الذي روى كتاب (أنساب قريش) المطبيع بأوربا الذي ألفه والده الزبير بن بكار المتوفى سنة ٢٥٦ هـ (الشواهد الجلية عن مدى الخلف في القاعدة الخلدونية ص ٤٤)

as-Syarof al-‘Ubaidili (W: 437 H) tentang Hijrahnya Ahmad bin Isa bersama anaknya Abdullah[45].

6. Mungkin ada yang bertanya, mengapa ungkapan al-Ubaidili tersebut tidak disebutkan dalam karyanya “Tahdzibul Ansab“ yang cetakannya sudah beredar ? dari mana al-Imam Murtadho az-Zabidi mengutip ungkapan tersebut padahal dalam kitab “Tahdzibul Ansab” yang merupakan karya al-Ubaidili itu sendiri ungkapan diatas tidak ditemukan ? hal ini – Sekali lagi - bisa dijelaskan sebagai berikut :
   a. Al-Ubaidili ra tidak hanya memiki 1 karya saja, namun beliau memiliki banyak karangan dalam ilmu Nasab[46], bahkan Muhaqqiq Tahdzhibul Ansab sendiri menyebutkan bahwa al-Ubaidili memiliki kitab tentang nasab yang berjudul al-Mabsuth fi an-Nasab setebal sepuluh ribu satu lembar, sehingga Tahdzibul Ansab ukurannya jauh lebih kecil dari kitab tersebut[47]. Artinya, tidak semua ungkapan al-Ubaidili ada dalam tahdzibul Ansab, dengan demikian jika tidak ada dalam Tahzibul Ansab, pernyataan al-Ubaidili ada dalam karyanya yang lain, baik yang masih makhthuth (manuskrip) atau mafqud.
   b. Pernyataan al-Ubaidili diatas dimuat oleh al-Imam an-Nassabah Muhammad Murtadho az-Zabidi, beliau adalah seorang rujukan dan Imam dalam bidang Ilmu Nasab yang bisa dijadikan hujjah, al-Muhaddits al-Kattani berkata :

"كان الناس يرحلون إليه ويكاتبونه لتحرير أنسابهم و تصحيحها من المشرق إلى المغرب[48]"

Artinya : di zaman al-Imam Murtadho az-Zabidi, orang-orang dari barat dan timur melakukan perjalanan menuju beliau dan menyurati beliau untuk membukukan nasab mereka dan mengoreksinya.

---

[45] . النسابة الزبيدي، الروض الجلي في نسب بني علوي ص : ١١٩ -١٢٥.

[46] . (شيخ الشّرف العبيدلي مُحَمَّد بن مُحَمَّد بن عَليّ) ابْن عبد الله بن الْحُسَيْن الْأَصْغَر ابْن عَليّ بن الْحُسَيْن بن عَليّ بن أبي طَالب رَضِي الله عَنْهُمَا أَبُو الْحسن الْعلوِي الْحُسَيْنِي النسابة الْبَغْدَادِيّ شيخ الشّرف ولد سنة ثَمَان وَثَلَاثِينَ وَثَلَاث مائَة وَكَانَ فريداً فِي علم الْأَنْسَاب وَلِهَذَا لقب شيخ الشّرف **وَله تصانيف كَثِيرَة** وَشعر انْتقل من بَغْدَاد إِلَى الْموصل ثمَّ رَجَعَ إِلَيْهَا يُقَال إِنَّه توفّي بِدِمَشْق سنة سبع وَثَلَاثِينَ وَأَرْبع مائَة وروى عَن صَاحب الأغاني كتاب الديارات لَهُ من شعره (الوافي بالوفيات ج١ ص : ١٠٩)

[47] مقدمة تحقيق تهذيب الأنساب، تحقيق الشسخ محمد كاظم المحمودي، ص : ١٠ .

[48] . فهرس الفهارس، الكتاني، عبد الحي ج : ١ ص : ٥٢٨.

Tidak hanya itu, al-Imam Murtadho Azzabidi juga dijuluki Khotimah an-Nassabah Abad 12 dan 13 H, Bahkan Muhaqqiq kitab ar-Raudhujali Dr. Muhammad Abubakar Badzeib menyebutkan dalam muqoddimah tahqiqnya bahwa az-Zabidi memilki tidak kurang dari 25 karya tulis dalam bidang Ilmu Nasab[49].

Sehingga kepakaran, kapabilitas dan otoritas al-Imam Murtadho Az-Zabidi dalam Ilmu Nasab tidak diragukan lagi, karena beliau adalah Hujjah dalam Ilmu Nasab. Dengan demikian, jika kita belum berhasil melacak sumber kutipan beliau, berarti beliau dengan segala - kapabilitas juga amanah ilmiahnya - menjangkau refrensi yang tidak kita jangkau dan penyampaian beliau menjadi riwayat yang mautsuqoh (dipercaya) dalam hal ini, sebagaimana kaidah yang masyhur dalam ilmu periwayatan (من حفظ حجة على من لم يحفظ)[50]dan kaidah(الزيادة من الثقة مقبولة)[51] begitu pula kutipan An-Nassabah az-Zabidi dari kitab al-'Umari yang berjudul Musyajjarul Ansab[52].

7. Demikian pula kitab-kitab para ulama mu'tabarin lainnya dalam Ilmu Nasab dan Tarikh yang telah kami kutip kesaksiannya pada poin 1-18 di Pasal 1, beserta berbagai sumber yang muktabar lainnnya. Jarak waktu tidak lantas menghilangkan keilmiahan kitab-kitab tersebut sebagai refrensi otoritatif (mu'tabar), sebab kesaksian yang mereka sampaikan bukanlah hasil ijtihad apalagi mengarang bebas, itu semua adalah murni periwayatan yang mereka tuangkan dari sumber-sumber yang mereka anggap valid, otoritatif dan memenuhi standard Syariat[53]. Karenanya, jika kita perhatikan riwayat-riwayat tersebut saling klop dan menguatkan satu sama lain. Apalagi soal nasab, ada ancaman khusus dengan laknat dan neraka bagi yang mengarang nasab terlebih mengatas namakan Rosulullah saw, sehingga para ulama besar tersebut akan lebih hati-hati dalam menisbatkan kepada

---

٤٩ . مقدمة تحقيق الروض الجلي في نسب بني علوي، ل د. محمد أبوبكر باذيب، (عمان : دار الفتح ١٤٤٤ هـ) ص ٢٢ – ٢٧.

50 . شرح نخبة الفكر للقاري (ص: ٣٢٧)

٥١ . نزهة النظر في توضيح نخبة الفكر ت الرحيلي (ص: ٢١٢)

٥٢ . كان مخطوطة و لا يعلم وجودها في أية مكتبة كانت.

٥٣ . ينظر : رسائل في علم النسب، حسين حيدر الهاشمي ص ٢٤

Rosulullah saw. Dengan menolak mentah-mentah berbagai sumber tersebut, Apakah Imaduddin berani mengatakan al-Imam al-Jundi, al-Imam al-Yafi'i, al-Imam as-Sakhowi, al-Imam Ibnu Hajar, al-Imam az-Zabidi (Sohibuttajriid), al-Imam Ibnu 'Imad, al-Imam Ba Makhromah, al-Imam Amir as-Shon'ani, Al-Imam Murtahdo az-Zabidi, al-Imam An-Nabhani dll yang secara serentak memberikan keterangan tentang keabsahan nasab Saadah Baalwi telah mengarang atau berdusta atau kompak berbicara tanpa dasar ?

8. Oleh karena itu, ada kesalahan mendasar dalam metode penelitian Imaduddin dalam hal ini, yaitu Syarat " **harus adanya kitab yang ditulis di zaman Ahmad bin Isa atau mendekatinya** dan **menganggap kitab-kitab yang datang di masa-masa berikutnya sebagai sumber yang tidak mu'tabar**" ! Seolah para Ulama mu'tabarin yang datang di abad-abad belakangan dengan periwayatan mereka melalui sumber dan jalur mereka masing-masing dibuang begitu saja ? apalagi banyak kitab-kitab mutaqoddimin (abad 6 kebawah) dalam Ilmu ansab yang telah hilang (Mafqud), musnah dan tidak ditemukan keberadaanya. Jika kita teliti kitab-kitab seperti Thobaqot an-Nassabin karya Abu Zaid, Munyaturroghibin fi Thobaqotinnassabin karya An-Nassabah Kammunah, Mu'jamunnassabiin karya Muhammad Aal Rosyiid, dll, d di situ terlihat jelas bagaimana puluhan bahkan ratusan kitab Ansab mutaqoddimin tidak ditemukan keberadaan manuskripnya (Mafqud), karena hilang, rusak, terbakar, dan ada juga yang diduga masih ada tapi tidak diketahui keberadaannya. Namun apakah seluruh substansi kitab-kitab tersebut sudah hilang pula ? sebagian dari substansinya masih ada di kitab-kitab mutaakhirin karena sudah dikutip dan dimuat. Jika berpatokan kepada kaidah dan syarat yang dibuat Imaduddin dalam masalah nasab ini, yaitu tidak mengakui keilmiahan sumber selain primer, dalam kasus ini periwayatan dari mutaakhirin yang mengutip dari sumber yang sudah hilang (Mafqud) tidak diakui dan tidak ada gunanya lagi. Ini fatal sekali dalam khazanah keilmuan.

9. Lagipula dalam bukunya tersebut Imaduddin-lah orang pertama yang melanggar syarat yang ia buat sendiri; ketika ia menyusun dalil bahwa

Imam Ali al-Uraidhi mempunyai anak yang bernama Imam Muhammad an-Nagib (W : 230 H) dan menyusun dalil bahwa Imam Muhammad an-Nagib mempunyai anak yang bernama Isa (W : 270 H), Imaduddin menggunakan kitab Tahdzibul Ansab karya al-Ubaidili (W : 435 H) dam kitab As-Syajaroh Mubarokah karya " Fakhrurrozi " (W : 606 H), padahal al-Ubaidili hidup lebih dari satu abad setelah Muhammad an-Nagib dan Isa ar-Rumi, bahkan Fakhurrozi lebih dari 3 Abad. Mengapa Imaduddin tidak menggunakan rujukan yang sezaman dengan kedua tokoh ahlul bait tersebut seperti Ansab Quraiys karya Azzubairi (W : 236 H) ?! Begitupula didalam mengambil kesimpulan bahwa Ahmad bin Isa tidak mempunyai anak yang bernama Abdullah/Ubaidillah, Imaduddin menitikberatkan argumennya kepada kitab as-Syajaroh al-Mubarokah " karya Fakhrurrrozi" (W : 606 H) yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa memilki 3 anak; Muhammad, Husein dan Ali, argumentasi Imaduddinn ini menabrak syarat dan kaidah yang dia buat sendiri, sebab Ar-Rozi hidup jauh (hampir 2 abad) setelah wafanya Ahmad bin Isa (W: 345 H). karenanya Imaduddin dalam penelitiannya Inkonsisten dan kontradiktif serta membenturkan dirinya dengan kaidah yang telah ia karang sendiri.

10. Dari semua yang telah diuraikan, kesimpulannya; jika Imaduddin mengutip 7 kitab yang tidak menyebutkan juga tidak menafikan Ubaidillah/Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa, maka dengan segala keterbatasan refrensi dalam risalah ini kita telah menyebutkan belasan bahkan puluan refrensi otoritatif yang menyebutkan Ubaidllah/Abdullah sebagai anak Ahmad al-Muhajir. Disisi lain, tidak ada refrensi mu'tabar yang menafikannya, sehingga tidak ada yang bertentangan. Artinya, refrensi-refrensi yang menyebutkan status Ubaidillah sebagai salah satu anak Ahmad bin Isa merupakan tambahan data dan informasi bagi 7 refrensi Imaduddin yang tidak menyebutkannya, karenanya informasi tambahan inilah yang

dijadikan pegangan sesuai dengan kaidah dalam ilmu periwayatan; (من حفظ حجة على من لم يحفظ)[54]dan kaidah (الزيادة من الثقة مقبولة)[55].

11. Sebagai catatan : kebenaran penisbatan kitab as-Syajaroh al-Mubarokah kepada al-Imam Fakhrurrozi (W : 606 H) dipertanyakan oleh beberapa peneliti, diantaranya seorang muhaqqiq ternama DR. Muhamad Abubakar Badzeib dengan alasan yang cukup kuat, diantaranya :
    a. Dalam Muqiddmah Tahqiqnya yang di tulis tahun 1409 H halaman 11, As-Sayyid Mahdi ar-Roja'i menyebutkan bahwa 1 nuskhoh manuskrip dari Asyyajaroh al-Mubarokah yang dinisbatkan kepada ar-Rozi (W : 606 H)ditemukan Allah Ayatullah al-Mar'asyi (W : 1411 H) seorang pembesar Ulama Syiah, di perpustakan masjid Sultan Ahmed 3 di Istanbul, Turkey.
    b. Padahal setelah kami melacak ke berbagai refrensi yang menyebutkan biografi ar-Rozi juga karya-karyanya, selama 1000 tahun (606 H – 1400 H) tidak ditemukan Ulama yang menyebebutkan bahwa Fakruddin Arrozi memiliki kitab yang bernama as-Syajaroh al-Mubarokah[56]. Dan hal inipun diakui secara obyektif oleh Muhaqqiq kitab as-Syajaroh al-Mubarokah As-Sayyid Mahdi ar-Roja'i dalam muqoddimah Tahqiqnya.
    c. Disamping itu tidak ada nuskhoh pembanding dalam mentahqiq kitab ini dan penisbatannya kepada Fakhrur Rozi, sehingga kitab ini hanya nuskhoh satu-satunya tanpa Muqobalah dan tanpa ada satupun ulama yang menyebutkan selama 1000 tahun bahwa Fakhrurrozi memilik kitab As-Syajaroh al-Mubarokah dalam Ilmu al-

---

54 . شرح نخبة الفكر للقاري (ص: ٣٢٧)

٥٥ . نزهة النظر في توضيح نخبة الفكر ت الرحيلي (ص: ٢١٢)

٥٦ . الكامل في التاريخ: ١٢ / ١٢٠، والتاريخ المظفري لابن أبي الدم، الورقة: ٢٣٠، وتاريخ الحكماء: ٢٩١ - ٢٩٣، ومرآة الزمان: ٨ / ٥٤٢ - ٥٤٣، وعقود الجمان لابن الشعار: ٦ / الورقة: ٥٤ - ٦٠، والتكملة للمنذري: ٢ / الترجمة: ١١٢١، وذيل الروضتين: ٦٨، وعيون الانباء: ٣ / ٣٤ - ٤٥، والجامع المختصر لابن الساعي: ٩ / ٣٠٦ - ٣٠٨، وتاريخ ابن العبري: ٢٤٠، ووفيات الأعيان: ٤ / ٢٤٨ - ٢٥٢، والمختصر لأبي الفدا: ٣ / ١١٨، وتاريخ الإسلام: ١٨ / ١ / ٢٣٢ - ٢٤٤، ودول الإسلام: ٢ / ٨٤، والعبر، وميزان الاعتدال وغيرها من كتبه، والوافي بالوفيات: ٤ / ٢٤٨ - ٢٥٩، وطبقات السبكي: ٥ / ٣٣ - ٤٠، سير أعلام النبلاء ط الرسالة (٢١/ ٥٠٠) والبداية لابن كثير: ١٣ / ٥٥ - ٥٦، والعقد المذهب لابن الملقن، الورقة: ٧٤ - ٧٥، وطبقات النحاة لابن قاضي شهبة، الورقة: ٤٨، ولسان ابن حجر: ٤ / ٤٢٦، وعقد الجمان للعيني: ١٧ / الورقة: ٣٢٢ - ٣٢٤، والنجوم الزاهرة: ٦ / ١٩٧ - ١٩٨، ومعجم الشافعية لابن عبد الهادي، الورقة: ٤٧ – ٤٨، عيون الأنباء في طبقات الأطباء ٤٧٠.

Ansab. Artinya, kitab ini baru muncul nama dan fisiknya lebih dari 1000 tahun setelah muallifnya wafat.

d. Justru, yang disebutkan oleh para Ulama seperti Yaqut al-Hamawi (W : 626 H) yang hidup sezaman dengan Fakhrurrozi dalam dalam kitanya Mu'jamul Buldan bahwa Arrozi -di masa tuanya- meminta kepada muridnya Ismail al-Mirwazi (614 H) untuk menuliskan untuknya buku tentang nasab at-Tholibiyiin, lalu sang murid menulis kitab tersebut dan memberikannya judul al-Fakhri, mengambil dari julukan gurunya sebagaimana dicantumkan dalam muqoddimah kitab al-Fakhri. Lalu Fakhrurrozi pun belajar kitab al-Fakhri tersebut dari muridnya[57]. Kitab al-Fakhri karya al-Mirwazi ini ada dan diakui keberedaannya oleh para Ulama berbeda dengan penisbatan as-Syajaroh al-Mubarokah kepada al-Imam ar-Rozi.

e. Al-Imam Fakhrurrozi terkenal sebagai seorang Sunni Syafi'i, namun anehnya dihalaman ke 78 dalam kitab asy-Syajaroh al-Mubarokah, tatkala penulis menyebutkan putra dari al-Imam Hasan al-'Askari, penulis as-Syajaroh al-Mubarokah mengatakan :

" صاحب الزمان عجل الله فرجه الشريف "

Penulis kitab menyebutkan anak al-Imam Hasan al-'Askari adalah Sohibuzzaman, sedangkan yang dimaksud dengan " Sohibizzaman" adalah al-Imam Mahdi Imam ke 12 yang diyakini oleh kelompok Syiah sebagai putra al-Imam Hasan al-'Askari (Imam ke 11) yang disembunyikan oleh Allah, karenanya dalam redaksi as-Syajaroh al-Mubarokah tersebut dilanjutkan dengan doa " Semoga Allah mempercepat kemunculannya yang mulia ". Keyakinan ini identik dengan keyakinan kelompok Syiah, sehingga sangat aneh jika kata-kata diatas dinisbatkan kepada Fakhruddin ar-Rozzi yang notabenenya adalah Ulama besar Sunni Asy'ari.

Jika melihat indikator-indikator diatas, keabsahan penisbatan kitab asy-Syajaroh al-Mubarokah kepada al-Imam Fakhrurrozi

---

٥٧ . ياقوت الحموي، معجم البلدان (٢/ ٢٦٥)

memang meragukan dan patut dipertanyakan. Dan kitab inilah yang dijadikan salah satu rujukan utama oleh Imaduddin.

Sebagai penutup, sebetulnya jawaban saya atas syubhat Imaduddin di pasal 3 ini tidak terlalu penting, sebab Keabsahan nasab Saadah Baalwi sebagai Asyroof (Ahlul Bait) sudah ditetapkan melalui (1) Itsifadhoh (Kemasyhuran) lintas wilayah dan generasi,(2) pencatatan syajarah nasab Baalwi yang terjaga rapi serta diperkuat dengan (3) kesaksian banyak Ulama besar ahli nasab dan sejarah dari berbagai negara dan generasi seperti apa yang telah diuraikan panjang lebar di pasal 1 dan 2 , sehingga syubhah rapuh yang dipropagandakan oleh Imaduddin tidak akan mempengaruhi hal tersebut.

Hanya saja, dengan di pasal ke 3 ini saya berharap agar Imaduddin dan yang ikut mempropagandakan syubhatnya dibukakan mata hatinya oleh Allah agar melihat hal yang terang benderang ini, seraya memohon kepada Allah agar mata kita semua tidak dibutakan oleh kebencian, sebab mata yang dibutakan oleh kebencian akan melihat siang hari gelap gulita, sebagaimana ungkapan syair :

وجحود من جحد الصباح إذا بدا ... من بعد ما انتشرت له الأضواء

ما ذاك أن الشمس ليس بطالع ..... بل أن عنا أنكرت عمياء[58]

٥٨ . خلاصة الأثر في أعيان القرن الحادي عشر(1/ 75)

EPILOG

Risalah ini alfaqir susun bukan untuk membangga-banggakan nasab, apalagi menyombongkannya. Mebanggakan dan menyombongkan merupakan perbuatan jahiliiyah. Bahkan Rosulullah saw mengingatkan bahwa nasab yang baik tidak akan mengangkan seseorang yang buruk amalnya[59]. Para Pendahulu Saadah Ba'lawi pun selalu memberi peringatan agar Abna' Saadah Baalwi tidak tertipu dengan nasabnya dan merasa cukup dengan amal soleh yang dilakukan oleh datuk-datuknya, Berkata al-Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad ra:

ثم لا تغترّ بالنسب ... لا و لا تقنع بكان أبي

و اتبع في الهدي خير نبي ... أحمد الهادي إلى السنن[٦٠]

Sebaliknya, nasab mulia seorang Sayyid khususnya dari Baalwi seharusnya bisa membuat nya termotivasi untuk bisa meniru para leluhurnya yang mulia dengan iman yang kokoh,taqwa kepada Allah, akhlaq yang baik, memperbanyak amal soleh serta bermanfaat seluas-luasnya untuk agama, nusa dan bangsa. Berkata seorang pendahulu ahlul bait kepada putranya " Duhai anakku, ilmu itu indah, namun akan lebih indah jika ilmu itu ada pada diriku dan dirimu (yang bernasab mulia). Sebaliknya duhai anakknu, kebodohan itu buruk, namun akan lebih buruk jika kebodohan itu ada pada diriku dan dirimu ".

Risalah ini alfaqir tulis tidak lain untuk menunaikan wewajiban menyampaikan kebenaran dan meredam fitnah ditengah Ummat yang hendak membenturkan Para Ulama/Kyai dengan Habaib.

Ahlul Bait adalah Dzurriyyah Rosulullah saw sedangkan para Ulama dan Kyai adalah para Warotsatul Anbiya', Pewaris Rosulullah saw. Keduanya merupakan unsur yang tidak terpisahkan, mereka semua merupakan penyambung risalah dakwah Rosulullah saw yang wajib kita hormati, cintai dan ikuti selama istiqomah dalam rel ajaran Rosulullah saw. Persatuan, keharmonisan dan sinergi diantara Ulama dan Habaib yang istiqomah adalah kemajuan ummat, sebagaiman perbenturan dan perpecahan antara Ulama dan Habaib adalah kerugian besar untuk Ummat,

---

59. صحيح مسلم حديث رقم ٢٦٩٩

٦٠. ديوان الحداد ص : ٦٨٤

Oleh karena itu, di akhir risalah singkat ini, alfaqir menghimbauh kepada Ulama, Kyai, Habaib dan Ulama agar stop segala kegaduhan ini, waspada fitnah dan adu domba, mari bersatu padu berjuang menjaga dan mensyiarkan Agama serta membangun bangsa dan Negara Kesatuan Repulik Indonesia.

Tentunya, dengan segala keterbatasan alfaqir dan waktu penulisan yang singkat, banyak sekali kekurangan dalam risalah ini, jika pembaca sekalian menemukan kesalahan atau memiliki masukan, maka alfaqir sangat mengharapkan hal tersebut, khususnya masukan dari para Ulama dan Tuan Guru. mudah-mudahan Allah swt memberikan keberkahan dan manfaat dalam risalah ini bibarkati Rosulillah saw dan Aslafuna Solihin. Wallahu 'Alam.

و صلى الله على سيدنا محمد

و على آله و صحبه و سلم تسليما كثيرا

و الحمد لله رب العالمين